

**PEMBELAJARAN KITAB KUNING BERBASIS
SOROGAN DI PONDOK PESANTREN DARUL
HUDA MAYAK TONATAN PONOROGO TAHUN
PELAJARAN 2018/2019**

SKRIPSI



OLEH

**MEGA SUSANTI
NIM: 210315106**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2020**

ABSTRAK

Susanti, Mega. 2020. *pembelajaran kitab kuning berbasis sorogan sorogan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo tahun ajaran 2018/2019.*
Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. M. Irfan Riyadi, M.Ag.

Kata Kunci: pemahaman kitab kuning, sorogaan

Pendidikan adalah usaha untuk membantu seseorang yang pada umumnya belum dewasa untuk mencapai kedewasaan. Pendidikan pesantren salafi di Indonesia umumnya menggunakan metode *sorogan*, yang mana hal itu juga di terapkan di Pondok Pesantren Darul Huda. Berdasar hasil observasi, terdapat beberapa santri yang belum lancar membaca kitab *safinah an-najah* secara mandiri. Mereka masih bergantung pada kitab *jembrok*, selain itu kemampuan ilmu alat atau *nahwu shorofnya* masih kurang dikuasai. Selain itu terdapat beberapa santri yang tidak memenuhi target pencapaian *fashl* sesuai waktu yang ditentukan.

Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui bagaimana pembelajaran kitab kuning berbasis sorogan di Pondok Pesantren Darul Huda 2018/2019.(2) untuk mengetahui masalah pembelajaran kitab kuning berbasis sorogan di pondok pesantren Darul Huda 2018/2019.(3) untuk mengetahui implikasi dalam pembelajaran kitab kuning berbasis sorogan di Pondok Pesantren Darul Huda 2018/2019. Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik reduksi

data, *display* data, dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian ini, yaitu (1) Bentuk pembelajaran kitab kuning berbasis *sorogan* di pondok pesantren Darul Huda 2018/2019 adalah diskusi guru dan murid, ada pekerjaan rumah setelah pengajian, adanya lomba *sorogan*, belajar menggunakan kitab *jimro'*, tes klasifikasi tingkat *sorogan*.;(2) Masalah pembelajaran kitab kuning berbasis *sorogan* di pondok pesantren Darul 2018/2019 adalah *sorogan* sebagai wadah untuk mengamalkan pelajaran sekolah sore maupun sekolah pagi, jika majunya dengan undian maka santri lebih menyimak setoran teman-temannya hal itu membuat mereka mendapat pengetahuan yang baru, di dalam pengajian *sorogan* terdapat satu ustadzah pembimbing, adanya kitab *jimro'*, adanya ringkasan *nahwu shorof*, adanya kitab *jurumiyah wa shorof*, kitab *imrthi*, kitab *majmu'* dan kitab *al-fiyah*, adanya buku penunjang untuk belajar kitab, adanya organisasi pendidikan di Pondok Pesantren Darul Huda. Faktor penghambatnya adalah ustadzahnya yang jarang masuk, siswa yang kurang memperhatikan saat di ajar, kurangnya evaluasi dari guru, santri kurangnya *muthola'ah* materi yang telah di dapatkan, waktu yang tersedia terbatas, berbeda-bedanya kondisi awal santri, kurangnya santri dalam setoran, banyaknya santri dalam satu kelompok.;(3) Implikasi dalam pembelajaran kitab kuning berbasis *sorogan* di Pondok Pesantren Darul Huda. santri bertambah semangat dalam belajar, hasil belajar meningkat, mampu membaca kitab kuning tanp menggunakan kitab *jimro'*, dapat mengaplikasikan pelajaran kitab kuning dalam kehidupan sehari-hari.

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Mega Susanti

NIM : 210315106

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FATIK)

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul : Strategi Pengembangan Pemahaman Kitab Kuning Melalui
Metode sorogan, Di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak
Tonatan Ponorogo Tahun Pelajaran 2018/2019

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing



Dr. M. Irfan Riyadi, M.Ag.
NIP. 196601102000031001

Tanggal, 30 Januari 2020

Mengetahui,
Ketua Jurusan
Pendidikan Agama Islam
IAIN, Ponorogo



Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Mega Susanti
Nim : 210315106
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (FATIK)
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : Pembelajaran kitab kuning berbasis sorogan Di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo Tahun Pelajaran 2018/2019

telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 26 Februari 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 02 Maret 2020

Ponorogo, 02 Maret 2020

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Ahmad, M. Ag

NIP. 19512171997031003

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Dr. M. Syafiq Humaisi, M.Pd (.....)
2. Penguji I : Dr. Harjali, M. Pd (.....)
3. Penguji II : Dr. M. Irfan Riyadi, M.Ag (.....)

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MEGA SUSANTI
NIM : 210315106
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Penelitian : PEMBELAJARAN KITAB KUNING BERBASIS *SOROGAN* DI
PONDOK PESANTREN DARUL HUDA MAYAK TONATAN
PONOROGO TAHUN AJARAN 2018/2019

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya

Ponorogo, 06 Maret 2020

Penulis



MEGA SUSANTI
210315106

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mega Susanti

NIM : 210315106

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

Judul Skripsi : STRATEGI PENGEMBANGAN PEMAHAMAN KITAB
KUNING MELALUI METODE *SOROGĀN* DI PONDOK
PESANTREN DARUL HUDA MAYAK TONATAN
PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2018/2019

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo

Yang Membuat Pernyataan

A green and yellow stamp from TERAI PAPER with a signature over it. The stamp includes the text 'TERAI PAPER', 'PONDOK', and '000'. The signature is in black ink and appears to be 'Mega Susanti'.

Mega Susanti

210315106

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha untuk membantu seseorang yang pada umumnya belum dewasa untuk mencapai kedewasaan. Dengan demikian pendidikan itu adalah suatu proses suatu interaksi antar manusia. Oleh karena itu merupakan suatu proses antar manusia, maka pendidikan berlangsung pada suatu hubungan antara manusia atau yang biasa disebut sebagai pergaulan.¹ Sesungguhnya belajar adalah ciri khas manusia sehingga manusia dapat dibedakan dengan binatang. Belajar dilakukan manusia seumur hidupnya, kapan saja, dan dimana saja.² Belajar terjadi ketika ada interaksi antara individu dan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Lingkungan fisik adalah buku, alat peraga, dan alam sekitar. Adapun lingkungan pembelajaran adalah lingkungan yang merangsang dan menantang siswa untuk belajar.³

Di pondok pesantren Darul Huda terdapat sebuah jajaran kepengurusan yang bertugas mengurus segala kepentingan yang ada pada lembaga tersebut, mulai dari yang tertinggi sampai yang terendah. Jabatan yang tertinggi adalah pengasuh pondok kemudian disusul oleh

¹Imam Barnadib, *Beberapa Aspek SubtansiL Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Andi, 1996),47-48.

² Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 154.

³ Udin S, Winata Putra, dkk., *Strategi belajar Mengajar* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2002), 2-3.

pemimpin pondok (*lurah*) dan bawahannya. Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo ada jajaran pengurus Pondok Pesantren Darul Huda yang mendapat amanah untuk melaksanakan tugasnya sesuai bidangnya. Dari sekian jajaran pengurus tersebut diantaranya adalah pengurus bidang pendidikan bidang ini sangatlah berperan dalam hal Al-Qur'an dan kitab kuning. Sudah selayaknya jika seorang santri menguasai dalam hal membaca Al-Qur'an dan kitab kuning. Semua Pondok pesantren pasti menginginkan semua santrinya mahir dalam hal membaca Al-Qur'an dan kitab kuning.

Metode *sorogan* merupakan suatu metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada saantri secara individu, bisaanyaa disamping dipesantren juga dilangsungkan di *langgar*, di masjid atau terkadang malah di rumah-rumah.⁴ Metode ini juga diterapkan di pondok pesantren khususnya pondok pesantren salaf.

Salah satu pondok pesantren yang menggunakan metode *sorogan* adalah Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. Yang mana semua santri tanpa terkecuali wajib mengikutinya. Pelajaran yang dikaji dalam *sorogan* bertingkat, mulai dari Al-Quran, kitab *Safinah An-Naja*, kitab *Sullam Al-Taufiq* dan kitab *Fath Al-Qorib*.

Dilaksanakannya pengajian dengan metode *sorogan* merupakan wadah bagi santri dalam

⁴ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metode Menuju Demokrasi Institut* (Jakarta: Erlangga, 2002),142.

mengembangkan pembelajaran kitab kuning untuk memahami makna kitab dan menerapkannya pada kehidupan sehari-hari secara mandiri sebagai penyelesaian suatu permasalahan.

Kondisi ideal proses pembelajaran untuk mencapai indikator tersebut adalah

1. Hal yang menjadi fokus pengajian adalah esensi dari *fashl* yang dibaca oleh santri dan pemahaman santri terkait hal tersebut
2. *Tarkib* diberikan oleh pembimbing berdasarkan materi yang sudah diterima santri di tingkat MMHnya masing-masing
3. Santri dibimbing untuk mengetahui dan memahami permasalahan di sekitarnya yang berkaitan dengan *fashl* yang dibaca baik secara personal atau kelompok
4. Dengan homogenya kemampuan santri dalam satu kelompoknya, diharapkan metode pembelajaran yang diterapkan oleh pembimbing bisa terus berinovasi dan maksimal
5. Santri yang sudah menyelesaikan materi pada tingkat tertentu diwajibkan untuk melapor pada pengurus agar selanjutnya dapat dilakukan tes secara individu dan dikelompokkan sesuai dengan capaiannya
6. Setiap pembimbing hendaknya mengajarkan dan membimbing santri akan 3 hal yang menjadi aspek penilaian dalam *sorogan*, yaitu membaca, murod dan tarkib.

7. Satu tingkat pengajian *sorogan* idealnya ditempuh dalam satu semester atau bisa lebih cepat sesuai dengan keaktifan masing-masing kelompok

Berdasar hasil observasi, terdapat beberapa santri yang belum lancar membaca kitab *safinah an-najah* secara mandiri. Mereka masih bergantung pada kitab *jembrok*, selain itu kemampuan ilmu alat atau *nahwu shorofnya* masih kurang dikuasai. Selain itu terdapat beberapa santri yang tidak memenuhi tarjet pencapaian *fashl* sesuai waktu yang ditentukan.

Selain itu peneliti juga menemukan kegelisaan yang mana santri itu masih belum bisa mengaplikasikan pelajaran sekolah sore, padahal ketika sorogan pelajaran sekolah sore selalu di singgung. Hal itulah yang ditemukan peneliti ketika peneliti observasi.

Dari uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang terkait dengan pembelajaran kitab melalui metode *sorogan* sehingga penelitian ini berjudul “ **Pembelajaran Kitab Kuning Berbasis Sorogan Di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo Tahun Pelajaran 2018/2019**”.

B. Fokus Penelitian

Banyak fokus yang dapat dikaji dalam penelitian ini. Namun karena luasnya bidang cakupa serta adanya berbagai keterbatasan yang ada, baik waktu, dana, maupun jangkauan penulis dalam penelitian ini tidak semua faktor ditindaklanjuti. Untuk itu, penelitian ini dibatasi pada masalah pengembangan pemahaman kitab

kuning *safinah an-najah* kelas IAIN melalui metode *sorogan* di pondok pesantren Darul Huda.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembelajaran kitab kuning berbasis *sorogan* di pondok pesantren Darul Huda mayak Tonatan Ponorogo Tahun Ajaran 2018/2019?
2. Apa masalah pembelajaran kitab kuning berbasis *sorogan* di pondok pesantren Darul Huda mayak Tonatan Ponorogo Tahun Ajaran 2018/2019?
3. Apa implikasi dalam pembelajaran kitab kuning berbasis *sorogan* di pondok pesantren Darul Huda mayak Tonatan Ponorogo Tahun Ajaran 2018/2019.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti membuat tujuan penelitian yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pembelajaran kitab kuning berbasis *sorogan* di pondok pesantren Darul Huda mayak Tonatan Ponorogo Tahun Ajaran 2018/2019?
2. Untuk mengetahui masalah pembelajaran kitab kuning berbasis *sorogan* di pondok pesantren Darul Huda mayak Tonatan Ponorogo Tahun Ajaran 2018/2019?

3. Untuk mengetahui implikasi dalam pembelajaran kitab kuning berbasis sorogan di pondok pesantren Darul Huda mayak Tonatan Ponorogo Tahun Ajaran 2018/2019.

E. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat hasil penelitian ini dapat ditinjau secara teoritis dan praktis. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat berikut ini:

1. Secara Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan nantinya dapat menjadi tambahan khazanah keilmuan tentang strategi pengembangan pemahaman kitab kuning melalui metode *sorogan* di pondok pesantren Darul Huda.

Pemilihan metode pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh pada keberhasilan peserta didik, metode yang populer dikalangan pesantren salaf adalah metode *sorogan*, metode ini mengharuskan santri (peserta didik) untuk belajar sendiri atau belajar dengan temannya, metode ini membentuk peserta didik agar tidak bergantung pada teman, karena sistem belajarnya langsung diperaktekan didepan gurunya, metode ini memfokuskan pada belajar yang mandiri peserta didik.⁵

⁵ Ahmad waktu, *efektifitas metode sorogan berbantuan tutor sebaya terhadap pemahaman konsep matematika.2.*

2. Secara Praktis

- a. Peneliti ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti dan pembaca dalam hal pengembangan pemahaman *sorogan* kitab kuning melalui *sorogan*.
- b. Untuk dapat dijadikan panduan belajar dan bahan referensi untuk mengkaji lebih dalam tentang pengembangan pemahaman *sorogan* kitab kuning melalui *sorogan*.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan susunan yang sistematis dan mudah difahami oleh pembaca, maka dalam penyusunan penulisan skripsi ini sengaja peneliti membagi menjadi enam bab, antara bab satu dengan bab yang lain saling mengait, sehingga merupakan satu kebulatan yang tidak bisa dipisahkan. Yang dimaksud kebulatan disini adalah masing-masing bab dan sub bab masih mengarah kepada satu pembahasan yang sesuai dengan judul skripsi ini, dalam artian tidak mengalami penyimpangan dari apa yang dimaksud dalam masalah tersebut. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab Pertama Pendahuluan, bab ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberi pola pemikiran bagi keseluruhan skripsi, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua kajian teori, bab ini berfungsi untuk mengetengahkan kerangka acuan teori yang digunakan

sebagai landasan pemikiran dan penelitian. Dalam kerangka teori ini pembahasannya meliputi pengertian strategi pemahaman kitab kuning dan pengertian program *sorogan*.

Bab ketiga metode penelitian, dalam bab ini Bab ini berisi tentang ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan data, tahapan-tahapan penelitian.

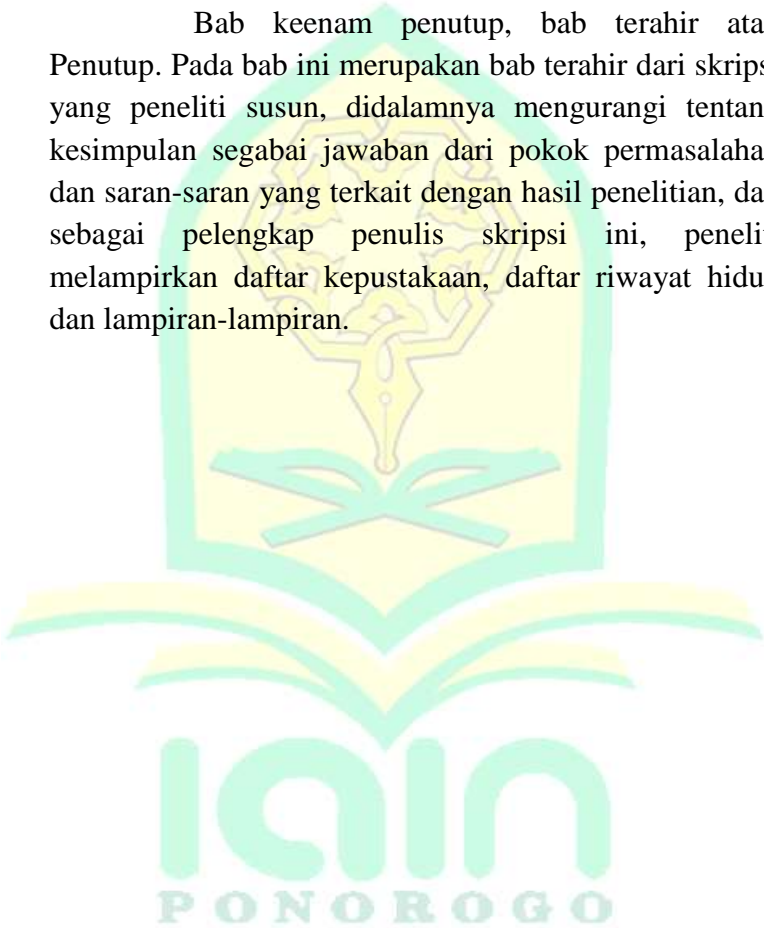
Bab keempat temuan Penelitian, bab ini akan mengungkapkan, Gambaran umum lokasi penelitian yang berbicara tentang pondok pesantren darul huda putri mayak yang meliputi: sejarah berdiri, visi dan misi, letak geografis, struktur organisasi, sarana dan prasarana. Sedangkan data khusus berisi tentang temuan yang diperoleh dari wawancara, observasi serta dokumentasi yang terkait dengan kegiatan pengembangan pengajian kitab kuning (*safinah an-najah*) yang melalui metode *sorogan*. Uraian ini terdiri atas paparan data yang disajikan dengan topik pernyataan penelitian yang dirumuskan pada rumusan masalah.

Bab kelima analisis data tentang pelaksanaan, Pembahasan bab ini berisi tentang pemahaman hasil penelitian yang meliputi temuan-temuan dari hasil penelitian dan analisis dari hasil penelitian yang telah dilakukan, yang berkaitan dengan pengembangan pemahaman kitab kuning melalui *sorogan*.

Bab kelima pembahasan merupakan bab yang membahas tentang analisis data. Dalam bab ini berisis

analisis data tentang pengembangan pemahaman kitab kuning melalui metode *sorogan* di pondok pesantren darul huda mayak tonatan ponorogo tahun pelajaran 2081/2019.

Bab keenam penutup, bab terakhir atau Penutup. Pada bab ini merupakan bab terakhir dari skripsi yang peneliti susun, didalamnya menguraikan tentang kesimpulan sebagai jawaban dari pokok permasalahan dan saran-saran yang terkait dengan hasil penelitian, dan sebagai pelengkap penulis skripsi ini, peneliti melampirkan daftar kepustakaan, daftar riwayat hidup dan lampiran-lampiran.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Rencana peneliti ini berangkat dari kajian peneliti yang terdahulu. Adapun peneliti yang dilakukan sebelumnya yang berkaitan dengan peneliti ini, yaitu:

Skripsi pertama Muhammad Muhsin, “Pelaksanaan Metode *Sorogan* pada Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Hudatul Muna 2 Jenes Ponorogo”. Dengan rumusan masalah 1). Apa latar belakang diterapkannya metode *sorogan* dalam pembelajaran kitab kuning di ponpes Hudatul Muna 2 Jenes Ponorogo? 2). Apa kekurangan serta kelebihan diterapkannya metode *sorogan* dalam pembelajaran kitab kuning di ponpes Hudatul Muna 2 Jenes Ponorogo?. Di sini dipaparkan bahwa latar belakang pengajian *sorogan* kitab *safinah an-najah* adalah membantu santri untuk mendalami dan mempraktekkan ilmu nahwu. Kelebihan metode *sorogan* adalah adanya hubungan yang erat antara ustadz dengan santrinya, dan santri bisa lebih aktif dalam belajar, sehingga akan memupuk semangat santri itu sendiri untuk terus belajar berkembang. Sedangkan kekurangannya membutuhkan waktu yang cukup lama untuk belajar, sehingga kurang tepat jika santri yang dihadapi terlalu banyak.

Skripsi kedua Satrio Adi Romdoni, “Peningkatan Pembelajaran Kitab *Sullam Al-Tawfiq* dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Fiqih Para Santeri Di

Masjid Darul Ulum Dusun Karanganyar Desa Sumberejo Kecamatan Geger Kabupaten Madiun”. Dengan rumusan masalah 1). Apa latar belakang pembelajaran kitab *Sullam Al-Tawfiq*? 2). Apa materi yang dibahas dalam kitab *Sullam Al-Tawfiq*? 3). Apa metode yang digunakan? 4). Bagaimana pemahaman para santri tentang materi fiqh? setelah pembelajaran kitab *Sullam Al-Tawfiq*. Disini dipaparkan bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab *Sullam Al-Tawfiq* adalah metode *wetonan* dengan *sorogan*, dan untuk mengevaluasinya dengan metode Tanya jawab. Sedangkan cara mengevaluasi berkelanjutan yakni melihat cara mereka beribadah sehari-hari. Guru menggunakan dua metode tersebut secara kondisional, dan tidak terpaku pada metode tersebut. Dengan cara menyesuaikan dengan kondisi serta materi yang disampaikan.

Skripsi ketiga Siti Nur Janah, “Model *Sorogan* Al-Qur’an dalam Meningkatkan Minat Belajar Al-Qur’an di TPQ AL Mustawa Siman Ponorogo”. Dengan rumusan masalah 1). Apa dekripsi pelaksanaan model *sorogan* Al-Qur’an di TPA Al- Mustawa Siman Ponorogo? 2). Bagaimana evaluasi model *sorogan* di TPA AL-M ustawa Siman Ponorogo? 3). Bagaimana upaya-upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan minat belajar?. Disini dipaparkan bahwa pelaksanaan model sorogan aL-Qu’ran di TPA AL Mustawa Siman Ponorogo diawali dengan mengkondisikan kelas terlebih dahulu, kemudian salam, mimpin santri untuk berdo’a setelah itu ustadz atau ustadzahnya menyuruh

santri untuk membuka aL-Qur'an, kemudian santri duduk antri serta maju satu persatu sesuai nomor antrian, kemudian santri menyimak penjelasan ustadz-ustadznya dan santri disuruh mengulangi lagi bacannya. Evaluasi model *sorogan* aL-Qura'an di TPA AL Mustawa Siman Ponorogo ada 3 cara yaitu : secara langsung ketika pembelajaran, ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Evaluasi ini sifatnya ujian lisan, serta dinilai mulai dari membaca yang baik dan benar, kelancaran membaca sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid dan menghafal surat-surat pilihan. Upaya-upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan minat belajar AL-Qur'an di TPA AL Mustawa Siman Ponorogo sebagai berikut: Adanya tambahan pembelajaran ilmu keagamaan, mendatangi kerumahnya jika tidak masuk, menghantar pulang jika belum dijemput, serta kegiatan riilah, pentaseni, pidato, dan nasyid.

B. Kajian Teori

1. Strategi

a. Pengertian Strategi

Istilah strategi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *strategos*, yang artinya keseluruhan usaha, termasuk pemahaman atas perencanaan, cara, dan teknik yang digunakan untuk mencapai tujuan. Strategi dapat dipahami sebagai garis besar panduan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Strategi juga dapat dipahami sebagai

rencana cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan.

Strategi merupakan serangkaian tindakan sistematis yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif. Strategi yang efektif adalah strategi yang mampu mencapai tujuan dengan tepat. Strategi pada hakikatnya belum mengarah pada berbagai hal yang sifatnya praktis, tetapi masih berupa rencana atau gambaran yang menyeluruh.¹

Istilah strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu dari katastrategieia (stratos= militer, dan ag= memimpin).² Apabila diartikan secara luas dari makna etimologi tersebut maka, strategi merupakan seni atau ilmu untuk kepentingan kepemimpinan yang berlangsung dalam bidang militer atau perang. Akan tetapi seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan manusia memakai istilah strategi tidak hanya berlangsung dalam bidang militer atau perang, namun dapat diadaptasikan ke bidang lainnya terutama bidang bisnis. Strategi, dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai "suatu rencana cermat mengenai kegiatan untuk

¹ Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 88.

²Fandy Tjipyono, *Strategi Pemasaran* (Yogyakarta: Andi, 1997), 3.

mencapai sasaran khusus”.³ Berdasarkan pengertian strategi tersebut dipandang sebagai suatu rencana cermat yang dilakukan sebelum, pada saat, dan setelah pelaksanaan suatu kegiatan, strategi juga disusun sebagai suatu cara yang sistematis dalam rangka mencapai sasaran yang diharapkan dari suatu tujuan.⁴

Pemikiran strategis individual mencakup penerapan pertimbangan berdasarkan pengalaman untuk menentukan arah di masa depan. Sedangkan pemikiran strategis organisasional merupakan koordinasi pikiran-pikiran kreatif menjadi suatu perspektif bersama yang memungkinkan organisasi melangkah ke masa depan dengan suatu sikap untuk memenuhi kebutuhan semua pihak yang bersangkutan. Pemikiran strategis yang dihasilkan baik secara individual maupun secara organisasional bertujuan membantu para pengelola dan orang yang terlibat dalam organisasi mengeksplotasi tantangan-tantangan baik yang dapat diramalkan maupun yang tidak dapat diramalkan, di masa depan, bukan hanya mempersiapkan diri untuk satu kemungkinan di keesokan hari saja.

³Tim Redaksi KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* (Balai Pustaka, 2005), 1092.

⁴George Morrissey, *Pedoman pemikiran Strategis Membangun Landasan Perencanaan Andaterj. Gianto Widianto* (Jakarta: Prenhalindo, 1997), 2

Strategi merupakan bagian dari pemikiran strategis selain nilai-nilai, misi, dan visi. Oleh karena itu menurut Morrisey.⁵ Strategi di sebut sebagai sesuatu proses yang menunjukkan arah yang harus dituju oleh organisasi anda, sebagai daya dorong, dan faktor utama lainnya yang akan membantu pengelolaan organisasi menentukan produk, jasa, dan pasar bagi organisasi di masa depan.

Berdasarkan perspektif pertama, strategi dipandang sebagai rencana yang diformulasikan untuk menentukan dan mencapai tujuan organisasi dalam rangka mengimplementasikan visi dan misi organisasi. Jika hal ini diartikan secara aplikatif, maka makna yang terkandung di dalamnya adalah para manajer memainkan peran yang aktif, sadar, dan rasional dalam merumuskan rencana organisasi sebagai suatu proses yang menunjukkan arah yang harus dituju oleh organisasi yang ia pimpin.

Sementara itu berdasarkan perspektif kedua, strategi merupakan pola responsive yang dilakukan oleh organisasi terhadap perkembangan dan sebab yang ditimbulkan oleh lingkungan sepanjang waktu. Oleh karena itu merujuk kepada perspektif ini setiap organisasi memiliki strategi, meskipun kadangkala tidak dirumuskan secara eksplisit. Sifat strategi pada

⁵*Ibid*,7.

perspektif ini adalah bersifat reaktif dan adaptif, yaitu hanya merespon dan mengadaptasi organisasi terhadap lingkungan secara pasif ketika di butuhkan. Dalam hal ini strategi belum menjadi suatu rencana yang diformulasikan dan hanya bersifat tentative.

Dalam paradigma Total Quality Management(TQM), strategi dipandang sebagai salah satu pendekatan yang sistematis terhadap peningkatan kualitas sehingga keberadaannya dalam dunia pendidikan sama dengan dunia Industri dan bisnis. Oleh karena itu strategi dalam TQM disebut juga dengan perencanaan strategis, yang berarti *the formulation of long-term priorities, and it enables institutional change to be tackled in a rational manner*”(perencanaan strategis adalah formulasi yang dibuat untuk jangka panjang, yang dapat membawa perubahan bagi konstitusi berdasarkan pendekatan yang rasional).⁶

Ada yang mengatakan bahwa strategi berasal dari kata Yunani *strategi* yang berarti ilmu perang atau panglima perang. Berdasarkan pengertian ini, maka strategi adalah suatu seni merancang operasi ini dalam peperangan, seperti cara-cara mengatur poasisi atau siasat berperang, angkatn darat atau laut. Strategi dapat pula

⁶Edward Sallis, *Total Quality Management In Education* (London: Kogan Page, 2002), 129-130.

diartikan sebagai suatu keterampilan mengatur suatu kejadian atau peristiwa⁷.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua (1989) strategi adalah ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai. Yang dapat dianggap berkaitan langsung dengan pengertian strategi dalam pengajaran bahasa ialah bahwa strategi merupakan rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Dalam konteks pengajaran, menurut Gagne (1974) strategi adalah kemampuan internal seseorang untuk berfikir, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan⁸. Artinya, bahwa proses pembelajaran akan menyebabkan peserta didik berfikir secara unik untuk dapat menganalisis, memecahkan masalah didalam mengambil keputusan.

O'Malley dan Chamot (1990) mengemukakan pula bahwa strategi adalah seperangkat alat yang berguna secara efektif, yang melibatkan individu secara langsung untuk mengembangkan bahasa kedua atau bahasa asing⁹. Strategi sering dihubungkan dengan prestasi bahasa dan kecakapan dalam

⁷ Iskandar wasit *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 2.

⁸*Ibid.*,2.

⁹*Ibid.*,3.

menggunakan bahasa. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dibuat kesimpulan bahwa strategi merupakan taktik atau pola yang digunakan oleh seorang pengajar dalam proses belajar bahasa, sehingga peserta didik dapat lebih leluasa dalam berfikir dan dapat mengembangkan kemampuan kognitifnya secara lebih mendalam dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Dari keseluruhan pengertian strategi di atas merujuk pada aspek perencanaan yang cermat, terukur, dan dipersiapkan melalui mekanisme yang benar. Pengertian strategi tersebut diterapkan pada berbagai disiplin ilmu, termasuk dalam konteks pengajaran bahasa Indonesia. Artinya, strategi pembelajaran bahasa Indonesia adalah rencanaa pengajaran bahasa Indonesia yang dilaakukan dengan cermat dan tekun.¹⁰

Konsep pendidikan kecakapan hidup dan pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber dan media pembelajaran merupakan proses kegiatan yang melibatkan komponen-komponen berikut:

- 1) Komponen interaksi antara siswa
- 2) Pelibatan lingkungan sekitar alam dan budaya masyarakat

¹⁰Iskandar wasid, *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 1-4.

- 3) Adanya aktivitas siswa.
- 4) Kehadiran guru
- 5) Penyimpangan program belajar (kurikulum)
- 6) kebermaknaan pembelajaran.¹¹

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan strategi pembelajaran adalah:

- 1) Karakteristik peserta didik

Peserta didik sebagai orang yang belajar merupakan subjek yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat, pengajar harus memperhatikan karakter peserta didik.

- 2) Kompetensi dasar yang diharapkan

Kompetensi dasar adalah pernyataan minimal atau memadai tentang pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak setelah peserta didik menyelesaikan suatu aspek atau sub aspek mata pelajaran tertentu.

- 3) Bahan ajar

Bahan ajar merupakan seperangkat informasi yang harus diserap peserta didik melalui pembelajaran yang menyenangkan. Peserta didik harus benar-benar merasakan manfaat bahan ajar atau materi itu setelah ia

¹¹ Kosasih, *Strategi Pembelajaran dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT Yama Widya, 2014), 46.

mempelajari. Dari sisi lain, bahan ajar yang baik dapat ditinjau dari beberapa aspek, yaitu aspek penampilan segi materi, aspek buku pendukungnya, aspek linguistic, aspek kebudayaan yang terkandung didalamnya.

4) Waktu yang tersedia

Sebagaimana diketahui, dalam kurikulum pembelajaran bahan ajar yang berlaku saat ini perhitungan waktu dalam satu tahun ajaran berdasarkan waktu-waktu efektif pembelajaran bahasa, rata-rata lima jam pelajaran atau minggu untuk mencapai dua atau tiga kompetensi dasar.

5) Sarana/ prasarana belajar

Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai tujuan yang dimaksud dengan sarana pembelajaran adalah segala sesuatu yang langsung dapat dipakai peserta didik dalam belajar untuk mencapai suatu kompetensi dasar tertentu.

6) Kemampuan atau kecakapan pengajar memilih dan menggunakan strategi pembelajaran bahasa

Kemampuan pengajar memilih dan menggunakan strategi pembelajaran. Kemampuan ini berkenaan dengan ketepatan pemilihan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang selaras dan strategis.

Dari keenam faktor tersebut saling berkaitan. Oleh karena itu, pengajar dituntut untuk melakukan pemilihan strategi yang tepat dengan memperhatikan faktor-faktor di atas.¹²

2. Pengembangan Pemahaman Kitab Kuning

a. Pengertian Pengembangan

Dalam kurikulum yang berorientasi pada pencapaian kompetensi, tujuan yang harus dicapai oleh siswa dirumuskan dalam bentuk kompetensi. Dalam konteks pengembangan kurikulum, kompetensi adalah perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Seseorang yang telah memiliki kompetensi dalam bidang tertentu bukan hanya mengetahui, tetapi juga dapat memahami dan menghayati bidang tersebut yang tercermin dalam pola perilaku sehari-hari.

Dalam kurikulum, kompetensi sebagai tujuan pembelajaran itu dideskripsikan secara eksplisit, sehingga bisa dijadikan standar dalam pencapaian tujuan kurikulum. Adapun tujuan kompetensi terdapat beberapa aspek yaitu:

- 1) Pengetahuan yaitu pengetahuan dalam bidang kognitif.

¹²Iskandar wasid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 169-176.

- 2) Pemahaman yaitu Kemampuan individu untuk melaksanakan secara praktis tentang tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.
- 3) Kemahiran yaitu Kemampuan individu untuk melaksanakan secara praktis tentang tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.
- 4) Nilai yaitu norma-norma yang dianggap baik oleh setiap individu. Nilai inilah yang selanjutnya akan menentukan setiap individu dalam melaksanakan tugas-tugasnya.
- 5) Sikap yaitu pandangan individu terhadap sesuatu. Minat yaitu kecenderungan individu untuk melakukan sesuatu perbuatan.
- 6) Minat adalah aspek yang dapat menentukan motivasi seseorang melakukan aktivitas tertentu.

Sesuai dengan aspek-aspek di atas, maka tampak bahwa kompetensi sebagai tujuan dalam kurikulum itu bersifat kompleks. Artinya kurikulum berdasarkan kompetensi bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kecakapan, nilai, sikap, dan minat siswa agar mereka dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran disertai dengan tanggung jawab. Dengan tujuan, yang ingin dicapai dalam kompetensi ini bukan hanya sekedar pemahaman akan materi pelajaran, akan tetapi bagaimana pemahaman dan penguasaan materi itu dapat

memengaruhi cara bertindak dan berfikir dalam kehidupan sehari-hari.¹³

b. Pengertian Pemahaman

Menurut Nanang Sudjana, Pemahaman adalah hasil belajar, misalnya peserta didik dapat menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri atas apa yang dibacanya atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan guru dan menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain.¹⁴

Menurut Sudaryono pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui atau diingat, mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain.¹⁵ Dengan demikian jika merujuk pada teori taksonomi Bloom maka pemahaman itu mencakup semua aspek kognitif. Menurut Bloom segala upaya yang mencakup aktifitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif.¹⁶ Jadi,

¹³Wina Sanjays, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Prenada Media Grup, 2009), 70-72.

¹⁴Nanang Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 24.

¹⁵ Sudaryono, *Dasar-sadar Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 44.

¹⁶ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 1998), 49-50.

dapat disimpulkan bahwa seorang siswa dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian tanpa membaca teks ataupun yang lain dengan menggunakan bahasanya sendiri. Lebih baik lagi apabila siswa dapat memberikan contoh apa yang dia pelajari dengan semua hal yang ada di sekitarnya.

Teori konstruktivistik dikembangkan oleh *peaget* pada pertengahan abad 20. *Piaget* berpendapat bahwa pada dasarnya setiap individu sejak kecil sudah memiliki kemampuan untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Pengetahuan yang dikonstruksi oleh anak sebagai subjek, maka akan menjadi pengetahuan yang bermakna, sedangkan pengetahuan yang hanya diperoleh melalui proses pemberitahuan tidak akan menjadi pengetahuan yang bermakna. Pengetahuan tersebut hanya untuk diingat sementara telah dilupakan.

Mengkontruksikan pengetahuan menurut *piaget* dilakukan melalui proses asimilasi dan akomodasi terhadap skema yang sudah ada. Skema adalah struktur kognitif yang terbentuk melalui proses pengalaman. Asimilasi adalah proses penyempurnaan skema yang telah terbentuk dan akomodasi adalah proses perubahan skema.¹⁷

¹⁷ *ibid.*,124.

Sesuai dengan teori kognitif *piaget*, maka perkembangan kognitif pada masa awal anak-anak dinamakan tahap praoprasional, yang berlangsung dari usia 2 hingga 7 tahun. Secara garis besarnya pemikiran praoprasional dapat dibagi ke dalam dua sub tahap, yaitu sub tahap *prakonseptual* dan sub tahap *pemikiran intuitif*.

Sub tahap *prakonseptual* disebut juga dengan pemikiran simbolik, karena karakteristiknya utama substahab ini ditandai dengan sistem-sistem lambing atau simbol, seperti bahasa. Sub tahap *prakonseptual* merupakan sub tahap pemikiran praoprasional yang terjadi kira-kira antara usia 2 hingga 4 tahun. Kemunculan pemikiran simbolis pada sub tahap praoprasional ini dianggap sebagai pencapaian kognitif yang paling penting. Melalui simbol, anak-anak prasekolah dapat mengorganisir dan memproses apa yang mereka ketahui. Komunikasi yang didasarkan atas pengalaman pribadi akan membantu perkembangan hubungan sosial diantara anak-anak. Dengan demikian, dalam sub tahap *prakonseptual*, kemunculan fungsi simbolis ditunjukkan dengan perkembangan bahasa yang cepat, permainan imajinatif, dan peningkatan dalam peniruan. Percepatan perkembangan bahasa dalam fase *prakonseptual* dianggap sebagai hasil perkembangan simbolisasi.

Sub tahap *Intuitif* digunakan untuk menunjukkan sub tahap kedua dari pemikiran

praoperasional yang terjadi pada anak dalam periode dari 4 hingga 7 tahun. Dalam subtahap ini, meskipun aktivitas mental tertentu (seperti cara-cara mengelompokkan, mengukur atau menghubungkan objek-objek) terjadi, tetapi anak-anak belum begitu sadar mengenai prinsip-prinsip yang melandasi terbentuknya aktivitas tersebut. Walaupun anak dapat memecahkan masalah yang berhubungan dengan aktivitas ini, namun ia tidak bisa menjelaskan alasan yang tepat untuk pemecahan suatu masalah menurut cara-cara tertentu¹⁸.

Meskipun persepsi telah berkembang sejak awal kehidupan, namun hingga masa anak-anak awal atau prasekolah, kemampuan atau kapasitas mereka untuk memproses informasi masih terbatas. Hal ini karena perhatiannya dibelokkan jauh dari stimulus nyata kepada pemrosesan stimulus, selama tahun-tahun prasekolah, penglihatan yang menjadi sumber informasi penting mengalami peningkatan. Meskipun demikian anak-anak prasekolah masih belum mampu melihat sebaik penglihatan anak yang lebih besar.

Dibandingkan dengan bayi, mengukur memori anak-anak jauh lebih mudah, karena anak-anak telah dapat memberikan reaksi secara

¹⁸Samsunuwiyati Mar'ah, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 130-133.

verbal. Meskipun demikian tugas-tugas anak masih sangatlah sederhana, karena mungkin anak mengalami kesulitan dalam memahami perintah-perintah dari tugas-tugas itu, dan mereka mungkin tidak mampu mengidentifikasi stimulus tertentu. Berikut ini akan diuraikan beberapa komponen penting dari memori anak-anak usia prasekolah, terutama memori jangka pendek dan memori jangka panjang.

Memori jangka pendek ini sering diukur dalam rentang memori (*memori span*) yaitu jumlah item yang dapat diulang kembali dengan tepat sesuai penyajian tunggal.

Memori jangka panjang pada umumnya anak-anak yang masih kecil memiliki kemampuan memori rekognisi- suatu kesadaran bahwa suatu objek, seseorang atau sesuatu peristiwa itu sudah dikenalnya, atau pernah dipelajarinya pada masa lalu tetapi kurang mampu dalam memori *recall*- proses memanggil atau menimbulkan kembali dalam ingatan sesuatu yang telah dipelajari.

Untuk mengungkapkan perbedaan antara memori anak-anak dengan memori orang dewasa, pada umumnya yang dilakukan adalah mengukur *recall* dari pada mengukur *recognition*, sebagai *re-call* membutuhkan strategi pengulangan yang relative aktif dan pencarian yang berlangsung terus-menerus dalam memori kita.

Metakognitif (*metacognitive*) yaitu pengetahuan tentang kognisi (Wellman). Menurut

Margate W. Matlin, metakognitif adalah pengetahuan dan kesadaran tentang proses kognisi atau kesadaran kita tentang pemikiran. Metakognitif merupakan suatu proses menggugah rasa ingin tahu karena kita menggunakan proses kognitif kita untuk merenungkan proses kognitif kita sendiri. Secara lebih rinci Wellman menunjukkan kemajuan pikiran anak usia 3 tahun dalam empat tipe pemahaman yang menjadi dasar bagi pikiran teoritis mereka, yaitu: (1) memahami bahwa pikiran terpisah dari objek-objek lain. (2) memahami bahwa pikiran menghasilkan keinginan dan kepercayaan. (3) memahami tentang bagaimana tipe-tipe keadaan mental yang berbeda-beda hubungan. (4) memahami bahwa pikiran digunakan untuk menggambarkan realitas eksternal.

Dalam membahas tentang perkembangan kognitif diatas telah disinggung bahwa dalam fase prakonseptual, seiring dengan pemikiran simbolis, anak-anak mengalami perkembangan bahasa yang pesat. Perkembangan bahasa yang cepat ini dianggap sebagai hasil perkembangan simbolis. Dengan demikian pada masa ini anak-anak telah mengalami sejumlah atas tiga, yaitu nama-nama dan hubungan antara simbol-simbul. Schaerlaekens Membedakan perkembangan bahasa pada masa awal anak-anak ini atas tiga, yaitu periode *pra-lingual* (kalimat satu kata) periode *lingual- awal* (kalimat dua kata) dan

periode *differensial* (kalimat tiga kata dengan bertambahnya diferensi pada kelomok kata dan kecakapan verbal)¹⁹. Ada beberapa metode pengembangan pemahaman kitab kuning, diantaranya sorogan dan bandongan:

1) Sorogan

Kata *sorogan* berasal dari bahasa jawa yang berarti “*sodoran*” atau yang disodorkan.²⁰ Metode *sorogan* merupakan kegiatan pembelajaran bagi para santri yang lebih menitik beratkan pada pengembangan kemampuan perseorangan (individu), di bawah bimbingan seorang ustadz atau kyai.²¹

Metode *Sorogan* atau layanan individu, yaitu bentuk belajar mengajar dimana kyai hanya menghadapi seorang santri atau kelompok kecil santri yang masih dalam tingkat dasar. Tata caranya adalah seorang santri menyodorkan sebuah kitab di hadapan kyai, kemudian kyai membacakan beberapa bagian dari kitab itu, lalu santri mengulangi bacaanya sampai santri benar-benar dalam membaca dengan baik. Bagi santri yang telah menguasai materi lama, maka ia boleh menguasai materi baru lagi. Sedangkan yang

¹⁹*ibid.*,133-139.

²⁰ Hasbullah, *Kapita Selektta Pendidikan Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1999), 50

²¹ Tim Direktor Jende Kelembagaan Agama Islam, *Pola Pembelajaran Di Pesantren* (2003), 74.

belum harus mengulainginya lagi sampai ia menguasainya.

2) Metode *Wetonan* dan *Bandongan*

Metode *Wetonan* dan *Bandongan* atau, layanan kolektif, ialah metode mengajar dengan sistem ceramah. Kyai membaca kitab dihadapan kelompok santri tingkat lanjutan dalam jumlah besar pada waktu- waktu tertentu seperti sudah sholat berjama'ah subuh atau isya. Di daerah jawa barat metode ini lebih dikenal dengan istilah *Bandongan* . Dalam metode ini kyai biasanya membacakan, menerjemahkan, lalu menjelaskan kalimat-kalimat yang sulit dari suatu kitab dan para santri menyimak bacaan Kyai sambil membuat catatan penjelasan di pinggir kitabnya. Di daerah jawa metode ini disebut (*Halaqoh*) yakni murid mengelilingi guru yang membahas kitab.

Pelaksanaan pengajian dengan sistem *sorogan* dapat digambarkan sebagai berikut:

- a) Santri berkumpul ditempat pengajian sesuai dengan waktu yang ditentukan dengan masing-masing membawa kitab yang hendak disetorkan,
- b) Seorang santri yang mendapatkan giliran menghadap langsung secara tatap muka kepada guru.
- c) Kyai atau ustadz, membaca teks dalam kitab itu, baik sambil melihat maupun

secara hafalan dan kemudian memberikan artinya dengan menggunakan bahasa melayu atau bahasa daerahnya.

- d) Santri dengan tekun mendengarkan apa yang dibacakan kyai atau ustadz dan mencocokkannya dengan kitab yang dibawanya.
- e) Santri kemudian menirukan apa yang dibacakan kyai atau ustadzahnya secara sama.
- f) Kyai atau ustadz mendengarkan dengan tekun pula apa yang dibaca santrinya sambil melakukan koreksi-koreksi seperlunya.

Metode pembelajaran ini termasuk metode pembelajaran yang sangat bermakna, karena santri akan merasakan hubungan yang khusus ketika berlangsung kegiatan pembacaan kitab oleh dirinya dihadapan kyai atau ustadz. Adapun tahapan pelaksanaan sorogan meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan.

a) Tahap Persiapan

1. Penyusunan kurikulum yang berisi jenis materi (Tafsir, fiqh, dan sebagainya). Pada setiap tingkatan dengan berbagai macam nama-nama kitab yang menjadi bacaan/ pegangannya.

2. Santri dengan bimbingan ustadz memilih jenis kitab tertentu yang akan dipelajarinya.
3. Pendataan nama-nama santri yang berada dibawah bimbingan seorang ustadz atau absensi.
4. Santri menyiapkan kitab yang akan dipelajari.

b) Tahapan Pelaksanaan

1. Menciptakan kondisi yang kondisi yang komunikatif antara santri dan guru dalam kegiatan pembelajaran.
2. Dalam membaca dan menterjemaahkan teks Arab seorang ustadz menyampaikannya secara perlahan dan menggunakan bahasa yang mudah untuk difahami oleh santrinya.
3. Setelah membaca dan menerjemahkan satu alenia atau satu topik tertentu sesuai keinginan dan pertimbangan ustadz.
4. Setelah membaca dan menerjemahkan dengan benar, seorang ustadz biasanya menanyakan atau meminta kepada santri tadi untuk menjelaskan maksud dari teks yang telah dibaca tadi.
5. Setelah santri menjelaskan, ustadz mengulas apa yang telah dijelaskan oleh santri tadi

Metode *sorogan* dipergunakan untuk pembelajaran kepada santri khususnya yang memiliki kemampuan melalui:

- a) Santri diminta untuk membaca teks kitab yang dipilihnya dengan mengurangi penggunaan haroka atau *syakral*
- b) Kepada para santri diminta juga untuk tidak memberi catatan kepada teks kitab yang dibacanya dengan simbol-simboln seperti *utawi, iki, iku*, dan lain-lain.
- c) Kepada santri diminta untuk menjelaskan isi teks dengan menggunakan bahasa Arab yang benar.²²

Metode *sorogan* merupakan suatu metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individu, biasanyaa disamping dipesantren juga dilangsungkan di *langgar*, di masjid atau terkadang malah di rumah-rumah.²³ Sistem sorogan ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan islam tradisional, sebab sistem ini menurut kesabaran, kerajinan,

²² *Ibid.*,74-82.

²³ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metode Menuju Demokrasi Institut* (Jakarta: Erlangga, 2002),142.

ketaatan dan disiplin pribadi dari murid.²⁴ Melalui sorogan perkembangan intelektual santri dapat ditangkap kyai secara utuh. Dia dapat memberikan bimbingan penuh kejiwaan sehingga dapat memberikan bimbingan penuh kejiwaan sehingga dapat memberikan tekanan pengajaran kepada santri-santri tertentu atas dasar observasi langsung terhadap tingkat kemampuan dasar dan kapasitas mereka.²⁵

Pengajian dengan sistem *sorogan* biasanya diselenggarakan pada sebuah ruangan dengan posisi tempat duduk kyai atau ustadz berhadapan dengan meja pendek yang digabungkan untuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadap. Sementara salah seorang santri sedang membacakan kitab dihadapan ustadz atau kyai, santri lainnya duduk agak jauh sambil mendengarkan apa yang diajarkan oleh kyai atau ustadz kepada temanya sekaligus mempersiapkan diri menunggu giliran dipanggil. Santri harus menguasai dan mempelajari bab atau sub bab pada kitab yang akan dia *sorogan* sesuai dengan target pembelajaran. Demikian

²⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Study Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), 28.

²⁵ Qomar, *Pesantren dari Transformasi*, 142-143.

selanjutnya sampai seluruh santri menunaikan tugasnya.²⁶

Kelebihan metode *sorogan* antara lain, (a) Terjadi hubungan yang erat dan harmonis antara guru dan murid, (b) Memungkinkan bagi seorang guru untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa, arab, (c) Murid mendapatkan penjelajas yang pasti tanpa harus mereka-ketahui tentang interpretasi suatu kitab karena berhadapan dengan guru secara langsung yang memungkinkan terjadinya tanya jawab. (d) Guru dapat mengetahui secara pasti kualitas yang telah dicapai muridnya. (e) santri yang IQ-nya tinggi akan cepat menyelesaikan pelajaran (kitab), sedangkan yang IQ-nya rendah ia membutuhkan waktu yang cukup lama Metode *sorogan* selain memiliki kelebihan, juga memiliki kekurangan antara lain: (a) Tidak efisien karena hanya menghadapi beberapa murid (tidak boleh dari lima orang) sehingga kalau menghadapi murid yang banyak metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi. (b) Murid kadang hanya menangkap kesan

²⁶ Muhammad, *Model-model Pembelajaran di Pesantren* (Tangerang: Media Nusantara, 2006), 49-50.

verbalisme semata terutama mereka yang tidak mengerti terjemahan dari bahan tertentu.²⁷ Langkah-langkah metode sorogan dapat digambarkan sebagai berikut, (a) siswa berkumpul di ruang pembelajaran sesuai waktu yang ditentukan dengan membawa kitab yang dikaji, (b) Siswa yang mendapat giliran langsung mendapat ustadz atau kyai, membuka bagian yang dikaji dan meletakkanya di atas meja yang telah tersedia, (c) Guru atau ustadz menerangkan isi bab atau sub bab pada kitab tersebut baik secara melihat atau menghafal, (d) Siswa dengan tekun mendengarkan apa yang telah diterangkan oleh guru dan mencocokkan dengan kitab yang dibawanya. Selain mendengarkan siswa juga mencatat hal-hal penting dari penjelasan guru guna memahami isi kandungan bab atau bagian kitab yang dikaji, (e) Siswa kemudian menirukan kembali apa yang telah diterangkan oleh guru. Kegiatan ini dapat dilakukan pada saat yang sama dan dapat pula dilakukan pada waktu pertemuan berikutnya sebelum dilanjutkan pada bab atau bagian pelajaran berikutnya, (f) Guru mendengarkan dengan seksama apa

²⁷ Mahmud, *Model Pembelajaran di Pesantren* (Tangerang: Media Nusantara, 2006), 49-50

yang diterangkan oleh siswa guru memberikan koreksi seperlunya.²⁸

3) *Bandongan*

Metode *Wetonan* dan *Bandongan* atau, layanan kolektif, ialah metode mengajar dengan system ceramah. Kyai membaca kitab dihadapan kelompok santri tingkat lanjutan dalam jumlah besar pada waktu- waktu tertentu seperti sudah sholat berjama'ah subuh atau isya. Di daerah jawa barat metode ini lebih dikenal dengan istilah *Bandongan* . Dalam metode ini kyai biasanya membacakan, menerjemahkan, lalu menjelaskan kalimat-kalimat yang sulit dari suatu kitab dan para santri menyimak bacaan Kyai sambil membuat catatan penjelasan di pinggir kitabnya. Di daerah jawa metode ini disebut (*Halaqoh*) yakni murid mengelilingi guru yang membahas kitab.

c. Kitab *Safinah an-najah*

1) Pengertian Kitab Kuning

Abudin Nata dalam buku sejarah pertumbuhan dan perkembangan lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia menyatakan bahwa, kitab kuning yaitu karya tulis arab yang disusun oleh para sejarawan muslim abad pertengahan islam, sebutan kuning ini karna kertas yang digunakan berwarna kuning

²⁸*Ibid*,152.

karena mungkin lapuk di telan masa, oleh karena itu juga disebut kitab *kuno*.²⁹

Binti Maunah dalam buku tradisi intelektual menyatakan bahwa: kitab kuning merupakan kitab-kitab yang membahas aspek-aspek ajaran islam dengan menggunakan metode penulis *Islam Klasik*. Huruf-hurufnya tidak beri tanda baca (*harakat,shakal*). Pada umumnya dicetak diatas kertas yang berkualitas murah dan berwarna kuning.³⁰

Martin Van Druinescen, dalam buku kitab kuning pesantren dan tarekat menyatakan bahwa, kitab kuning adalah kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu, disebut kuning karena kertas buku yang berwarna kuning yang dibawa dari timur tengah pada awal abad kedua puluh.³¹

Sumber utama dari suatu kitab kuning adalah al-Qur'an, hadis, ijma' atau kesepakatan ulama', serta berasal dari pandangan atau ijtihad ulama'pengarang suatu kitab.

Dalam kitab kuning terdapat banyak pembahasan, mulai dari *mua'amalah*,

²⁹ Abudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Widiarsana Indonesia, 2001),177.

³⁰ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, 1.

³¹Martin Van Bruinescen, *Kitab Kuning Pesantrendan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1997), 132.

tasawuf, fiqih, ilmu-ilmu hadis, dan lain sebagainya. Salah satunya adalah kitab *safinah an-najah* karya Syeh Salim Bin Abdullah Bin Said Bin Sumair Al Hadrami, As Syafi'i.

2) Materi Pembelajaran Kitab *safinah an-najah*

Keseluruhan materi dari kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan kedalam delapan kelompok, yaitu *nahwu* dan *saraf*, *fiqih*, *usul fiqih*, *hadith*, *tafsir*, *tahwid*, *tasawuf* dan etika serta cabang lain seperti *tarikh* dan *balaghah*.³²

Materi tersebut dapat dirinci sebagai berikut: (1) *Nahwu* dan *saraf*, berkaitan dengan ilmu alat untuk mempelajari tata bahasa arab (2) *fiqih*, merupakan ilmu yang mengajarkan mengenai hukum-hukum islam, meliputi 'uqubah, 'ibadah maupun mu'amalah (3) *Usul fiqih*, penetapan hukum islam (4) *Hadith*, pembahasan perkataan dan perbuatan Rasulullah saw. dan para sahabat (5) *Tafsir*, membahas tentang penjelasan secara terinci dari kitab yang ditakwil (6) *Tauhid*, membahas tentang keimanan kepada Allah (7) *Tasawuf* dan *Etika/ akhlak*, berkaitan dengan tata cara manusia untuk berhubungan dengan Allah dan lebih

³² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: Anggota IKAPI, 1994), 50.

mengarah pada kebutuhan rohani, sedangkan *etika/akhlak* membahas mengenai tingkah laku yang mulia (8) *Tarikh* dan *balaghah*, tarikh merupakan pembahasan tentang sejarah zaman Nabi dan Rasul, sedangkan *balaghah* merupakan pembahasan tentang bahasa Arab kiasan, kata-kata yang indah.

Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari berjilid-jilid tebal mengenai *tafsir*, *hadith*, *fiqih*, *usul fiqih* dan *tasawuf*, kesemuanya ini dapat pula digolongkan ke dalam tiga kelompok yaitu: (1) kitab dasar (2) kitab-kitab tingkah menengah (3) kitab-kitab besar.³³

Dalam metode *sorogan* khususnya bagi siswa pemula diharuskan membaca *lafad* dengan *harokat* yang jelas dan makna jawa yang lengkap supaya tidak terjadi salah baca. Hal ini membutuhkan keaktifan dan ketelitian siswa dalam mencatat makna dari guru, supaya ketika *sorogan* (setoran) makna yang dibaca sudah valid. Untuk menguji penguasaan santri terhadap rumus makna, *penyorok* dapat bertanya bahwa "ف" itu bunyi maknanya apa dan untuk tarkib apa, "م" bunyi

³³*Ibid.*,23.

maknanya apa dan untuk tarkib apa , dan sebagainya.³⁴

Ada pun materi yang diujikan kepada santri meliputi:

a. Mengetahui kalimat

Mengetahui kalimat dengan cara mengetahui beberapa tandanya, seperti *ضَرْبٌ* termasuk isim karena mempunyai tanwin, lafadh *ضَرْبٌ* dalam *قَدْ ضَرْبٌ* termasuk fi'il karena dapat kemasukan *قَدْ* dan *إِنْ* Termasuk huruf karena tidak bisa menerima tanda isim dan fi'il.

b. Mengetahui *Shighot*

Mengetahui *shighot* dapat dimiliki sebuah kalimat jika kalimat tersebut termasuk kalimat *mutashorrif* (dapat ditasrif). Jika bukan *mutashorrif*, seperti kalimat huruf, atau isim jamid, maka tidak akan mempunyai *shighot*. Jumlah *shighot* ada 11, yakni fi'il Madli, Mudlori, Masdar Ghoiru Mim. Sampai isim Alat.

c. Mengetahui *Wazan*

Wazan adalah sebuah lafadh yang digunakan sebagai neraca atau standar lafadh lain, baik isim maupun fi'il. Fungsi mengetahui *wazan* diantaranya ialah untuk mengetahui huruf asal sebuah lafadh,

³⁴Tim Kodifikasi LMB PPL 2012, *Buku Materi Sorogan Ula dan Wustho*. (Lajnah Batsul Masa'il Ponpes Lerboyo, 2016) 125-126.

sehingga bentuk kalimat, *sighot*, *waqi*'nya pun dapat dideteksi.

C. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Sorogan*

1. Pendukung Metode *Sorogan*

Kemajuan individu lebih terjamin karena karena setiap santri dapat menyelesaikan program belajarnya sesuai dengan kemampuannya individu masing-masing, dengan demikian kemajuan individual tidak terhambat oleh keterbelakangan yang lain.

Memungkinkan perbedakan kecepatan belajar para santri, sehingga ada komperisi sehat antar santri. Memungkinkan seseorang guru mengawasi dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai pembelajaran. Memiliki ciri penekanan yang sangat kuat pada pemahaman tekstual atau literal. Sistem ini terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seseorang santri untuk belajar ilmu agama.³⁵

2. Penghambat Metode *Sorogan*

Bila dipandang dari segi waktu dan tenaga mengajar kurang efektif, karena membutuhkan waktu yang relatif lama apalagi bila santri yang belajar sangat banyak akan membutuhkan waktu yang sangat panjang dan banyak mencurahkan tenaga untuk belajar. Banyak menuntut kesabaran,

³⁵*Pembelajaran dengan Metode Sorogan*, Dalam situs perkuliahan. Com, diakses pada 28 Agustus 2014.

kerajinan, ketekunan, keuletan dan kedisiplinan pribadi seorang kiyai. Tanpa ada sifat-sifat tertentu di atas, maka proses pembelajaran dengan menggunakan metode *sorogan* dalam pembelajaran ini merupakan bagian paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan islam tradisional.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode peneliti dengan pendekatan kualitatif, yang memiliki karakteristik alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan dari pada hasil, analisis dalam kualitatif cenderung dilakukan secara analisa induktif dan makna merupakan hal yang esensial.¹

2. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus yaitu uraian penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial.² Adapun objek dari peneliti ini adalah pembimbing sorogan, pengurus bidang pendidikan, dan santri putri.

Dalam hal ini, jenis penelitian yang digunakan adalah peneliti studi kasus, yaitu peneliti yang bertujuan mempelajari secara intensive latar belakang, status terahir, dan interaksi lingkungan yang terjadi pada suatu satuan social seperti

¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosada Karya, 1995), 3.

² Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), 9-10.

individu, kelompok, lembaga atau komunitas, Studi kasus merupakan penelitian mendalam (*in- depth study*) mengenai suatu unit social sedemikian rupa sehingga menghasilkan gambaran yang terorganisasikan dengan baik dan lengkap mengenai unit sosial tersebut. Cakupan studi kasus dapat meliputi keseluruhan siklus kehidupan atau dapat pula hanya meliputi segmen-segmen tertentu saja. Dapat terpusat pada beberapa faktor yang spesifik dan dapat pula memperhatikan keseluruhan elemen atau peristiwa.³

B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitian yang menentukan keseluruhan skenario.⁴ Untuk itu, dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrument kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpulan data, sedangkan instrument yang lain sebagai penunjang.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi peneliti ini adalah Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. Peneliti tertarik mengambil lokasi ini adalah Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo karena ingin

³ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,1998), 8.

⁴ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 177.

mengetahui tentang pengembangan pemahaman kitab kuning melalui metode *sorogan* di pondok tersebut.

D. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lainnya. Sumber data dalam penelitian ini disesuaikan dengan fokus dan tujuan peneliti. Maka yang dijadikan sumber data adalah sebagai berikut.⁵

1. Informasi yang meliputi pengurus bidang pendidikan, pembimbing sorogan dan santri.
2. Dokumen data pondok pesantren yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian dan dokumen-dokumen lainnya seperti foto, catatan tertulis dan bahan-bahan lain yang berkaitan dengan peneliti.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Sebab bagi peneliti kualitatif fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila dilakukan interaksi dengan objek melalui wawancara mendalam dan diobservasi pada latar, dimana fenomena tersebut berlangsung dan disamping itu untuk melengkapi data, diperlukan dokumentasi (tentang bahan-bahan yang

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Edisi Revisi vi)*, (Jakarta :PT Rineka Cipta, 2006), 129.

ditulis oleh atau tentang objek). Teknik yang digunakan peneliti yaitu:

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interview*) sebagai pengaju atau pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (*interview*) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan ini.⁶

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan fokus permasalahan sehingga dengan wawancara mendalam ini data-dataa dapat terkumpul secara maksimal.

Orang-orang yang dijadikan informasi meliputi pembimbing sorogan, santri putri dan pengurus bidang pendidikan. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data tentang tingkat kesulitan santri dalam pengembangan pemahaman kitab kuning melalui program *sorogan*.

2. Observasi

Observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti. Observasi dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung.⁷

⁶ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 127.

⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reserch (jilid 2)* (Yogyakarta : Andi Offset, 2004), 151.

Dengan teknik ini peneliti mengamati aktivitas-aktivitas sehari-hari objek peneliti, karakteristik fisik, situasi sosial, dan perasaan pada waktu menjadi bagian dari situasi tersebut.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insane, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman.⁸ “Rekaman” sebagai setiap tulisan atau pernyataan yang disiapkan oleh atau untuk individu atau untuk individu atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa atau memenuhi accounting. Sedangkan dokumen digunakan untuk mengacu atau bukan selain rekaman, yaitu tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu, seperti surat-surat, buku harian, catatan khusus, foto-foto, dan sebagainya.

Teknik dokumentasi ini sengaja digunakan dalam penelitian ini, mengingat (1) sumber ini selalu tersedia dan murah terutama ditinjau dari konsumsi waktu, (2) rekaman dan dokumen merupakan sumber informasi yang stabil, baik keakuratannya dalam mereferensikan situasi yang terjadi dimasa lampau, maupun data dianalisis kembali tanpa mengalami perubahan, (3) rekaman dan dokumen merupakan sumber informasi yang kaya, secara kontekstual relevan dan mendasaar dalam konteknya, (4) sumber ini sering merupakan pernyataan yang lega yang dapat memenuhi

⁸ *Ibid*,226.

akuntabilitas. Hasil pengumpulan data melalui cara dokumentasi ini, dicatat dalam format transkrip dokumentasi.⁹

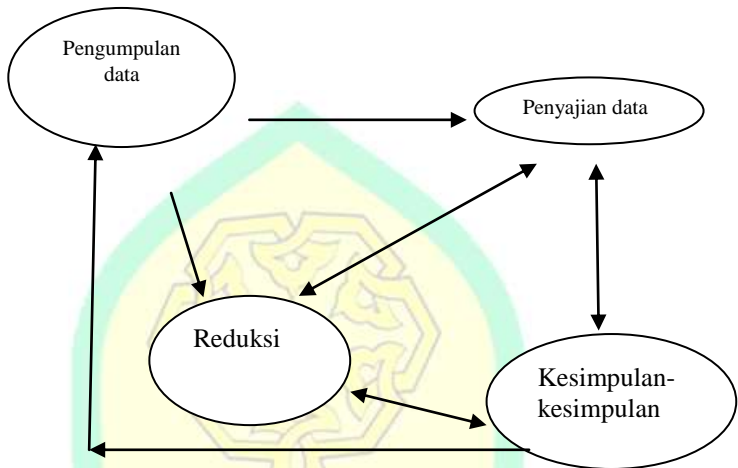
Metode dokumentasi ini digunakan penelitian untuk memperoleh data mengenai tentang selang pandang pondok pesantren darul huda putri mayak, lokasi pondok, keadan pondok, dan jumlah santri maupun ustad dan ustadzah.

F. Teknis Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dengan mudah dipahami dan semuanya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah dilapangan. Teknik analisis data dalam kasus ini menggunakan analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles Hurmen, yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan peneliti sehingga sampai tuntas datanya sampai jatuh

⁹ Moleng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 217.

Aktivits dalam analisis meliuti.¹⁰

Keterangan :

1. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisaasikan data, menjabaarkanya kedalam unit-unit, melalui sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.
2. Mereduksi data dalam konteks peneliti yang dimaksud adalah merangkum, memilih hal-hal yang

¹⁰ Aries Hadi Sutopo dan Adrianus Ariel, *Terampil Mengolah Data Kualitatif dengan Vivo*, (Jakarta : Kencana, 2010), 10.

pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, membuaat kategori. Dengan demikian data yang telah direduksi memberi gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

3. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data kedalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik, matrik, network dan chart. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku yang selanjutnya kan didisplaykan pada laporan akhir penelitian.
4. Langkah yang terahir dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.¹¹

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep yang kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas).

Dalam bagian ini peneliti harus mempertegas teknik apa yang digunakan dalam mengadakan pengecekan keabsahan data yang ditemukan. Berikut beberapa teknik yang pengecekan keabsahan data dalam proses penelitian adalah sebagaai berikut:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Penelitian dalam penelitian kualitatif adalah instrument itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat

¹¹ *Ibid, 11-14.*

menentukan dalam pengumpulan data. Dalam hal ini keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.

2. Pengamatan yang tekun

Ketekunaan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang dicari. Jadi kalau perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan keadaan.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dimuat data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.

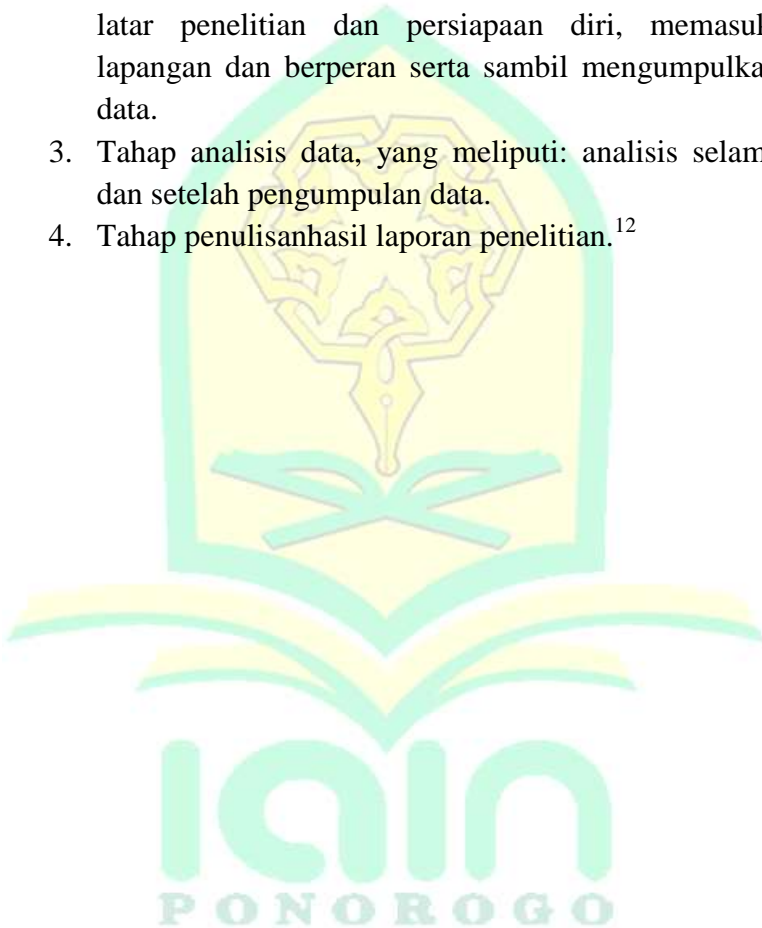
H. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahap-tahap peneliti dalam penelitian ini ada tiga tahap dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulis laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

1. Tahap pra lapangan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan

lapangan, memilih dan memanfaatkan informasi, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.

2. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data, yang meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data.
4. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.¹²



¹² Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 172-172.

BAB IV

TENEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo

Pondok pesantren Darul Huda pada awal berdirinya mempunyai pengertian yang sederhana sekali yaitu tempat pendidikan yang mempelajari ilmu pengetahuan agama Islam dibawah bimbingan seorang guru atau Kyai. Pondok Pesantren Darul Huda yang menerapkan sistem dan metode salafiyah dan modern ini berdiri pada tahun 1968 di bawah asuhan KH. Hasyim Sholih.

Tantangan yang harus dihadapinya pada waktu itu adalah kurangnya sarana prasarana penunjang pendidikan. Selama 13 tahun KH. Hasyim Sholih bekerja keras untuk mengatasi hambatan ini. Baru sekitar tahun 1980 upaya ini mulai membuahkan hasil. Pondok pesantren mulai banyak mengalami kemajuan, baik dari segi fisik, kuantitas maupun kualitas.

a. Menuju Pengelolaan Yayasan

Belajar dari pengalaman, banyak pondok pesantren yang termasyhur tapi kemudian tenggelam setelah pengasuhnya meninggal. Menurut pengamatan KH. Hasyim Sholih tanpa mempertimbangkan minat, pengasuh turun temurun lewat garis ahli waris adalah penyebab masalah itu, untuk mengantisipasi hal tersebut

maka, sejak tahun 1983 sistem pengelolaan ahli waris pada Pondok Pesantren Darul Huda dihapus, diganti dengan pengelolaan sistem yayasan. Selanjutnya kaderisasi tidak hanya terbatas pada sistem keluarga semata, tapi juga berdasarkan pilihan, kemauan dan kemampuan. Dengan demikian yayasan sejak dini bisa leluasa mencari dan mendidik kader-kader.

b. Perkembangan Pendidikan Pondok Pesantren Darul Huda

Menjawab tantangan dan tuntutan zaman serta terdorong untuk berperan aktif melaksanakan program pemerintahan untuk membangun manusia seutuhnya berdasarkan pancasila dan UUD 1945. Pondok Pesantren Darul Huda mendirikan Madrasah Salafiyah Miftahul Huda (Diniyah). Pada awalnya jenjang pendidikan Madrasah Miftahul Huda tidak berbeda dengan pondok-pondok salaf yakni mulai dari kelas sekolah persiapan/ ibtidaiyah jenjang pendidikan 2 tahun, tsanawiyah jenjang pendidikan 3 tahun dan madrasah aliyah jenjang pendidikan 3 tahun, sehingga apabila menginginkan tamat Madrasah Miftahul Huda harus menempuh waktu 8 tahun. Kemudian mulai pada tahun 1999/2000 sampai sekarang kurikulum pendidikan Madrasah Miftahul Huda mengalami perubahan yang mulanya pendidikan yang dimulai dari ibtidaiyah sampai dengan Aliyah menjadi pendidikan yang berjenjang 6

tahun kemudian dilanjutkan dengan kelas lanjutan yakni program takhasus. Madrasah tersebut diselenggarakan pada sore dan khususnya mata pelajaran agama dengan sistem salafiyah murni. Sedangkan untuk menyempurnakan sistem pendidikan yang dapat memenuhi kebutuhan akan pembangunan manusia seutuhnya, Yayasan Pondok Pesantren Darul Huda pada tahun 1989 dengan seizin pemerintah atau Departemen Agama Provinsi Jawa Timur berhasil mendirikan pendidikan formal berupa Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Darul Huda yang diselenggarakan pada pagi hari. Keduanya menggunakan kurikulum Depag yang disempurnakan pada tahun 1994, keduanya mendapatkan status yang diakui. Pada tahun yang sama yakni tahun 1994 Yayasan Pondok Pesantren Darul Huda membuka lembaga pendidikan baru berupa Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK/MAPK).¹

Identitas Pondok Pesantren Darul Huda, adapun data identitas Pondok Pesantren darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo adalah sebagai berikut:

¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D/16-IV/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

- a. Nama : Pondok Pesantren Darul Huda
 Status : swasta
- b. Alamat
 Provinsi : Jawa Timur
 Kabupaten/ kota : Ponorogo
 Kecamatan : Ponorogo
 Desa/ Kelurahan : Tonatan
 Jalan : Ir. H. Juanda Gg. VI/38
 Telepon/Fax : 0352 461093/ 486964
 Kode Pos : 63411²

Letak Geografis Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo, Pondok pesantren Darul Huda secara geografis terletak di kota Ponorogo, tepatnya di jalan Ir. H. Juanda Gang IV Nomor 38 Dusun Mayak, Desa Tonatan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur.

Pondok pesantren Darul Huda merupakan salah satu pondok pesantren yang lokasinya sangat strategis karena terletak di jantung kota Ponorogo. Batas-batas lokasinya adalah :

- Sebelah utara : Jl. Menur Ronowijayan
 Sebelah selatan : Kantor Departemen Agama
 Sebelah timur : Jl. Suprpto
 Sebelah barat : Jl. Ir. H. Juanda Gang VI.³

² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/16-IV/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

³Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 03/D/16-IV/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

2. Visi, Misi dan Tujuan

Sebagaimana lembaga pendidikan yang lain, Pondok Pesantren Darul Huda memiliki visi dan misi dalam perkembangannya. Adapun visi, misi dan tujuan Pondok Pesantren darul Huda tersebut sebagai berikut:

Visi

- a) Berilmu
- b) Beramal
- c) Bertakwa dengan dilandasi akhlakul karimah

Misi Pondok Pesantren darul Huda adalah menumbuhkan budaya ilmu, amal dan takwa serta akhlakul karimah pada jiwa santri dalam pengabdian kepada masyarakat.

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh Pondok Pesantren Darul Huda adalah mendidik santri yang berilmu, beramal, bertakwa dan berakhlakul karimah. Pondok Pesantren Darul Huda menganut sistem salafiyah haditsah, sebagaimana motto Pondok Pesantren darul Huda

المَحَا فِظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلِحِ

Artinya: *“melestarikan barang yang kuno yang baik dan mengambil barang baru yang lebih baik”*⁴

⁴Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 04/D/16-IV/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

3. Kepengurusan Pondok Pesantren Darul Huda

Di dalam suatu lembaga pendidikan perlu adanya penataan kesetrukturan untuk memudahkan membagi tugas dalam suatu organisasi, begitu pula dalam pondok pesantren. Dengan adanya struktur dalam pondok pesantren. Kewenangan masing-masing unit saling bekerja sama dan membantu untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.

Adapun kepengurusan Pondok Pesantren Darul Huda Putri terdiri dari beberapa lembaga.

Struktur Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo

Struktur Organisasi

Pondok Pesantren “Darul Huda” Putri

Mayak Tonatan Ponorogo

Pengasuh Pondok : Kh. ‘Abdus Sami’ Hasyim

Kabag : Drs. Mudhofir Ihsan

: H. Abdul Wahid

: Hj. Anniatun Ni’mah

Ketua : Umi Inganatul Nafi’ah

: Alfia Yuliana Putri

: Comariyah

: Dyan Walidatun Nur R

Sekretaris : Binti Munifah

PONOROGO : Ulin Nuha

Bendahara : Nurul Azizah

: Fatimatuzzahro’

Bidang-bidang

Peribadatan : Fatimturrizkiyah

Pendidikan	: Durrotul Izzati
Keamanan	: Makfiatul Kulliaty
Kebersihan	: Aan afrida
Kesehatan	: Agustina Purnama Sari
Sarana dan Prasarana	: Zulfiana Qotrun Nada
Binkat	: Siti Nur Qomariyah
Dapur	: Kuni Zulfa

4. Keadaan Pembimbing *Safinah An-Najah* dan Santri di Pondok Pesantren Darul Huda Tahun Ajaran 2018/2019

Pembelajaran kitab *Safinah An-najah* di pondok pesantren Darul Huda Ponorogo dilaksanakan oleh pengurus bidang pendidikan. Dalam artian sebagai pelaksana jalannya pembelajaran *safinah an-najah* al-Qur'an adalah pengurus bidang pendidikan. Untuk waktu pelaksanaannya adalah setelah maghrib, yang mana waktu itu baik untuk hafalan ataupun menerima pelajaran. Pembelajaran dilaksanakan di gedung-gedung, yang terdiri dari banyak ruang kelas dan aula.

Untuk pembelajaran *safinah an-najah* yang diterapkan di pondok pesantren Darul Huda adalah metode *sorogan*, akan tetapi jika diselingi dengan metode lainnya juga diperbolehkan. Supaya pembelajaran lebih efektif pengurus bidang pendidikan mengadakan pengklasifikasian kelompok *sorogan* kitab *safinah an-najah*. Pengklasifikasian ini dibagi ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan kemampuan masing-masing santri. Pengklasifikasian

ini dilakukan juga untuk mempermudah pembimbing dalam melakukan pembelajaran kitab safinah an-najah.

Keadaan pembimbing *safinah an-najah*. dan santri yang mengaji safinah an-najah. di pondok pesantren Darul Huda pada tahun ajaran 2018/2019 untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada lampiran.

B. Deskripsi Data Khusus

1. Bentuk Pembelajaran Kitab Kuning Berbasis *Sorogan* di Pondok Pesantren Darul Huda

Pondok Pesantren Darul Huda Mayak metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dalam kegiatan belajar mengajar. Sedangkan yang dimaksud dengan metode *sorogan* adalah suatu cara pembelajaran para santri maju satu persatu untuk menyodorkan kitabnya dan berhadapan langsung dengan seorang guru atau kiyai dan terjadi interaksi di antaranya keduanya dalam proses pengajaran didalam proses pembelajaran pemahaman kitab kuning di temukan santri yang sulit dalam memahami materi tentang isi kitab kuning pada bab yang di peroleh masing-masing. Karena materinya cukup banyak, sehingga harus benar-benar teliti dalam memahaminya, mereka banyak yang tau tentang teori yang di dapat di sekolah MMH tapi ketika diterapkan ketika *sorogan* mereka kesulitan

Dalam metode *sorogan* terdapat pembelajaran secara individual, interaksi

pembelajaran, bimbingan pembelajaran, dan didukung keaktifan santri. Penggunaan metode *sorogan* akan tetap dipertahankan terus dikembangkan dalam memahami kitab kuning.

Kegiatan *sorogan* yang di adakan di pondok pesantren darul huda ini sudah ada sejak lama *sorogan* menjadi ciri khas pondok pesantren. Hal ini sebagaimana ungkapan Ustadzah Siska Nur Afni

Kegiatan ini memang sudah ada sejak pondok ini berdiri. Ini sudah menjadi salah satu ciri pondok salaf ini. Kegiatan ini sebagai salah satu wadah santri dalam proses belajar mengajar. Dalam kegiatan ini kitab yang digunakan adalah kitab *safinah an-naja* sebagai dasar.⁵

Kegiatan *sorogan* ini sudah ada sejak lama dan menjadi ciri khas pondok pesantren salaf dan *sorogan*, pengajian *sorogan* yang ada di Pondok Pesantren Darul Huda menggunakan kitab *safinah an-najah*. Hal ini sebagaimana ungkapan ustadzah Siska Nur Afni.

Dalam metode *sorogan* terdapat pembelajaran seperti *sorogan* terdapat pembelajaran individual interaksi antara guru dan murid dan di dukung keaktifan santri dan metode yang di gunakan guru saat melakukan pengajian *sorogan* berlangsung. Hal ini sebagaimana ungkapan ustadzah Hesti Rahayu Ningsih.

metode yang digunakan di Pondok ini banyak, seperti metode *wekton* di terapkan untuk pengajian kitab *wekton* seperti kitab *shahih bukhari*, kitab *sitin masalah*, kitab *tanbighul ghofilin*, metode *sorogan* diterapkan pada

⁵ Lihat traskip wawancara no 03/W/11-03-19

kegiatan *sorogan* kitab *safinah an naja*, *sulam attaufik*, kitab *fathul qorib*, metode *muhafadhoh* (hafalan) yang diadakan setiap Selasa pagi untuk mereka yang masih di MMH.

Tujuan dari kegiatan *sorogan* ini sudah ada sejak berdirinya pondok pesantren ini. Jadi inilah yang mencirikan salafiyah pondok ini. Menurut beliau kegiatan *sorogan* ini adalah sebagai wadah santri untuk menerapkan ilmu alat seperti nahwu dan sharaf. Karena *sorogan* ini ada dua jenis yaitu *sorogan* kitab dan *sorogan* al-qur'an.⁶

Adapun kegiatan *sorogan* yang diadakan di Pondok Pesantren Darul Huda adalah kegiatan yang mana wadah santri untuk menerapkan ilmu alatnya seperti *nahwu shorof* yang santri dapatkan ketika di sekolah sorenya. Hal ini sebagaimana ungkapan ustadzah Hesti Rahayu Ningsih.

Berikut bentuk pembelajaran pemahaman kitab kuning melalui metode *sorogan* di Pondok Pesantren Darul Huda:

a. Diskusi guru dan murid

Dalam *sorogan* terdapat diskusi antara guru dan murid yang mana ketika *sorogan* berlangsung santri disuruh maju ke depan, kemudian ketika selesai membaca *tarkib* dan *murod* baru ustadzah member pertanyaan ada yang bertanya dan ada yang menjawab

⁶ Lihat transkrip wawancara no 03/W/16-03-19

pertanyaan. Hal ini sebagaimana ungkapan Ustadzah Sanita Nur Hidayati.⁷

Sama dengan ustadzah yang lain. Yaitu tanpa disuruh santri langsung maju di depan, kemudian membaca *fashl* yang seharusnya mereka setorkan. Kemudian baru diberi pertanyaan mengenai ilmu nahwu.

Demikian juga ungkapan Ustadzah Siska Nur Afni.⁸

Saat sorogan santri wajib maju semua pada hari itu juga, biasanya untuk hari pertama mereka ada yang langsung maju baca, *muroti*, serta *tarkib*. Namun terkadang hari pertama membaca saja, hari kedua *tarkib* dan hari ketiga *murot*.

Demikian juga ungkapan Ustadzah Siti Zainuroh.⁹

santri bisa dikatakan faham apabila santri saat beliau beri pertanyaan mereka menjawab dengan baik. Misalnya saat beliau menyuruh menjelaskan mengenai isim atau jumlah mereka tau dan mereka bisa menjelaskan dengan baik dan benar, begitupula saat beliau menyuruh memberi contoh mereka mampu mencontohkan.

⁷ Lihat traskip wawancara no 01/W/10-03-19

⁸ Lihat traskip wawancara no 03/W/11-03-19

⁹ Lihat traskip wawancara no 01/W/12-03-19

Demikian juga ungkapan saudari Anggita Devi.¹⁰

biasanya urut absen kadang juga ustadzah memanggil secara acak. Kemudian santri membaca dan menerjemahkan kitab yang telah dipelajari sampai ustadzah menyuruh untuk berhenti, kemudian ustadzah memberi pertanyaan mengenai *nahwu* dan *shorof*. Apabila santri mampu menjawab dengan mudah dan lancer ustadzah semakin menambah pertanyaan sampai santri merasa kesulitan. Jika santri tidak mampu menjawab ustadzah menjadikan sebagai PR atau disuruh mencari jawaban dengan bertanya teman. Dan disuruh mengulangi lagi pertemuan selanjutnya.

Demikian juga ungkapan Ustadzah Santi Supriani.¹¹

metode sorogan adalah membaca dan menerjemahkan kitab yang telah dipelajari sampai ustadzah menyuruh untuk berhenti, kemudian ustadzah memberi pertanyaan mengenai *nahwu* atau *shorof*. Jika santri tidak mampu menjawab ustadzah menyuruhnya untuk mencari atau bertanya kepada temanya sebagai PR dan disampaikan saat pertemuan selanjutnya.

Demikian juga ungkapan Ustadzah Ludfi Ulfa Azizah.¹²

¹⁰ Lihat traskip wawancara no 01/W/13-03-19

¹¹ Lihat traskip wawancara no 03/W/17-03-19

¹² Lihat traskip wawancara no 01/W/18-03-19

“Dalam pengajian *sorogan* rata-tara mereka masih bingung. Ketika membaca mereka benar, namun ketika ditanya mereka tidak tau maksudnya. Misalnya beliau bertanya tentang isi mengenai pengertiannya atau macamnya, masih banyak dari mereka yang tidak mampu menjelaskan. Padahal mereka sudah duduk di kelas 5 MMH ada juga yang kelas 4 MMH.

Demikian juga ungkapan Ustadzah Dayu Astri Ayu.¹³

Sorogan adalah santri menyetorkan bacaan dengan menghadap ksantri yang lain, namun majunya bukan urut absen atau dipanggil tapi dengan kocokan seperti arisan. Setelah membaca beliau memberi pertanyaan mengenai fiqih atau nahwu. Bukan beliau saja tapi satri yang lain juga member pertanyaan. Dengan metode seperti itu santri tidak lagi seenaknya sendiri dalam *sorogan*, mereka menjadi rajin belajar dan pemahaman mereka pun juga semakin terasa setiap hari.

Demikian juga ungkapan Ustadzah Siti Aminatus Sholihah.¹⁴

Santri dijadikan beberapa tingkatan terlebih dahulu, dalam metode *soroganya*, pertama santri membaca kitab, kemudian menjelaskan maknanya sesuai dengan yang difahami, jika santri sudah bisa maka santri tersebut sudah faham isi *fashl*nya, kemudian santri diminta

¹³ Lihat traskip wawancara no 03/W/17-04-19

¹⁴ Lihat traskip wawancara no 03/W/11-04-19

untuk mentarkib atau dari pembimbing memberikan pertanyaan seputar ilmu nahwu dan *shorof*.

Demikian juga ungkapa Ustadzah Saudah Ulinuha.¹⁵

Menurut beliau anak-anak membentuk *halaqoh*, kemudian maju satu persatu untuk menyetorkan *fashl* kepada pembimbing *soroganya*, kemudian dari pembimbingnya menanyai tentang kedudukan kalimat dan pemahaman kalimat.

Demikian juga ungkapan Ustadzah Mey Linda Munawaroh.¹⁶

Menurut beliau untuk pengajian *sorogan* kelompok beliau, santri maju satu per satu setelah membaca makna, langsung murod dan beliau tanyai tarkibnya.

Demikian juga ungkapan Ustadzah Hesti Rahayu.¹⁷

Menurut beliau secara umum strategi *sorogan* peserta maju satu persatu menyetorkan *fashl* yang akan dibaca dan guru mendengarkan, dan membetulkan apa yang salah, kemudian guru member pertanyaan tentang nahwu dan *shorof*.

¹⁵ Lihat traskip wawancara no 03/W/12-04-19

¹⁶ Lihat traskip wawancara no 03/W/14-03-19

¹⁷ Lihat traskip wawancara no 03/W/16-03-19

Demikian juga ungkapan Ustadzah Dayu Astriayu.¹⁸

Menurut beliau ustadzah membantu cara membaca dan *muroti*, ustadzah membimbing *tarkib* dasar sebagai penerapan ilmu alat, ustadzah mengembangkan pemahaman satri terhadap isi dan *fashl* dengan menyampaikan contoh dari keseharian dan lingkungan santri, membaca al-qur'an malam kamis.

Demikian juga ungkapan Ustadzah Yeni Nuriyah Fitri.¹⁹

Secara umum strategi pelaksanaan *sorogan* anak-anak membaca *muroti* dan *mengi'robi* sesuai dengan *fashl* mereka masing-masing kemudian disetorkan kepada pembimbing *sorogan*, dan jika ada kesalahan pembimbing membenarkan dan pembimbing *sorogan* menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan *fashl* yang disetorkan dan sesuai kelas MMHnya, atau metode yang digunakan dalam *sorogan* itu tergantung dalam pembimbing masing-masing.

Di dalam *sorogan* metode yang di gunakan ustadzah berbeda-beda ada yang menggunakan metode santri maju di panggil urut apse ada yang belum di suruh maju santri sudah maju duluan ada yang di buat permainan, dalam *sorogan* juga terbentuk yang namanya *halaqoh* yang mana santri dalam melaksanakan *sorogan*

¹⁸ Lihat traskip wawancara no 03/W/17-04-19

¹⁹ Lihat traskip wawancara no 03/W/22-08-19

akan terlihat rapid an indah, kemudian, setelah santri maju santri di suruh membacakitab yang dibawanya dan di lanjutkan memurot dan tarkib. Setelah selesai semua santri di beri pertanyaan oleh guru atau juga bisa temannya satu kelompok member pertanyaan kepada santri yang maju tadi, kemudian ketika santri diberi pertanyaan belum bisa maka terjadilah diskusi antara guru dan murid.

b. Ada pekerjaan rumah setelah pengajian

Dalam proses belajar mengajar *sorogan* ada yang namanya pekerjaan rumah yang mana pekerjaan rumah ini ada ketika santri diberi pertanyaan santri belum bisa menjawab, ketika santri di beri pertanyaan santri tau ataun faham maka santri tidak akan di beri yang namanya pekerjaan rumah. Hal ini sebagaimana ungkapan saudari Anggita Devi.²⁰

Apabila santri mampu menjawab dengan mudah dan lancar ustadzah semakin menambah pertanyaan sampai santri merasa kesulitan. Jika santri tidak mampu menjawab ustadzah menjadikan sebagai PR atau disuruh mencari jawaban dengan bertanya teman. Dan disuruh mengulangi lagi pertemuan selanjutnya.

Demikian juga ungkapan Ustadzah Santi Supriani.²¹ Jika santri tidak mampu menjawab

²⁰ Lihat traskip wawancara no 01/W/13-03-19

²¹ Lihat traskip wawancara no 03/W/17-03-19

ustadzah menyuruhnya untuk mencari atau bertanya kepada temanya sebagai PR dan disampaikan saat pertemuan selanjutnya.

Demikian juga ungkapan Ustadzah Imroatul Azizah.²²

setelah selesai ia mendapatkan pertanyaan dari santri lain yang telah menyimaknya. Pertanyaannya seputar ilmu nahwu. Jika santri tidak bisa menjawab maka dilempar keteman yang lain jika masih tidak bisa menjawab maka di jadika PR kadang juga beliau langsung menjelaskan sekilas.

Demikian juga ungkapan Ustadzah Khusnul Khotimah.²³

Menurut beliau dalam kegiatan *sorogan* ini terjadi interaksi langsung antara guru dan murid. Sehingga keduanya bisa saling merespon satu sama lain. Ketika santri tidak mampu menjawab pertanyaan biasanya beliau pancing dulu agar mereka mengingat lagi kalau memang sudah tidak bisa baru beliau menjelaskan. Dengan ini santri bisa memahami lagi mengenai materi yang belum ia ketahui. Ini merupakan bentuk interaksi dari ustadzah dengan santri, atau dengan kata lainnya umpan balik.

Dalam proses pembelajaran kedudukan guru sangat penting demi tercapainya tujuan

²² Lihat traskip wawancara no 01/W/06-04-19

²³ Lihat traskip wawancara no 01/W/07-04-19

yang diinginkan. Seperti halnya *sorogan* yang mana pengajian ini santri di tuntutan untuk bisa membaca *memuroti* dan *mentarkib* ketika ketiganya tersebut tidak bisa makan guru memberikan kesempatan untuk bertanya kepada temanya, ketika temannya juga tidak bisa maka gurupun memberikan sedikit pengertian, dan ketika tidak bisa juga makan dijadikan pekerjaan rumah, dan akan di setorkan ketika pengajian yang akan datang.

c. Terdapat evaluasi 6 bulan sekali

Evaluasi merupakan cara mengetahui apakah pembelajaran yang kita terapkan berhasil apa tidak. Cara mengevaluasinya dengan mengadakan penilaian kepada santri mengenai kelancara dalam membaca, *murod* dan bisa mengaplikasikan materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari hal ini sebagaimana ungkapan Ustadzah Siska Nur Afni.²⁴

Evaluasi yang diterapkan dengan mengadakan penilaian kepada santri mengenai kelancaran murod, tarkib, dan membaca kitab, kadang berapa tahun sekali bahkan enam bulan sekali, diadakan lomba *sorogan* hal ini memicu untuk terus mengkaji, mempelajari, dan memahami isi kitab tersebut.

Dalam proses belajar mengajar pasti ada yang namanya evaluasi, karena evaluasi sangat

²⁴ Lihat traskip wawancara no 03/W/18-04-19

penting bagi pengurus pendidikan Pondok Pesantren Putri, untuk mempermudah melihat adakah perkembangan selama kegiatan *sorogan* berlangsung, apakah santri sudah bisa membaca *murot* ataupun *tarkib* selain santri dievaluasi jga ada yang namanya lomba sorogan agar santri untuk memicu untuk terus mengkaji, mempelajari dan memahami isi kitab kuning tersebut.

d. Belajar menggunakan kitab jimro'

Sebelum santri mengkaji kitab kuning santri di beri kitab yang namanya kitab jimrok yang mana kitab ini dari pengurus pendidikan Pondok menurut Ustadzah Siti Zainuroh.²⁵

Santri mempelajari kitab yang akan disetorkan ke ustadzahnya. Dalam pengajian sorogan santri di beri bantuan untuk bisa membaca kitab kosongan, dengan cara santri diberi kitab *jimro'* yang menginginkan dari pengurus pendidikan Pondok Pesantren Darul Huda, untuk memudahkan santri dalam belajar kitab *safinah an-najah* sebelum di *setorkan* kepada ustadzahnya.

e. Lomba *sorogan* dan tes klasifikasi tingkat

Kegiatan *sorogan* kitan *safinah an-najah* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dilaksanakan yang namanya lomba *sorogan* dan tes klasifikasi tingkat dalam *sorogan* ini

²⁵ lihat traskip wawancara no 01/W/12-03-19

diadakan selama satu semester atau enam bulan sekali yang mana lomba ini diikuti oleh perwakilan satu kelompok satu dan tes klasifikasi tingkat ini diikuti oleh seluruh santri yang mengaji *sorogan*. Hal ini sebagaimana ungkapan Ustadzah Siska Nur Afni.²⁶ kadang berapa tahun sekali bahkan enam bulan sekali, diadakan lomba *sorogan* hal ini memicu untuk terus mengkaji, mempelajari, dan memahami isi kitab tersebut.

Demikian juga ungkapan Lurah Putri. Umi Inganatul Nafi'ah.²⁷

manfaat dari diadakannya lomba *sorogan* dan tes klasifikasi kitab adalah agar santri semangat dan giat dalam mempelajari kitab *sorogan*. Kesimpulannya adalah diadakannya lomba dan klasifikasi ini agar santri semangat dalam belajar kitab.

Demikian juga ungkapan Ustadzah Khamidah.²⁸

manfaat dari diadakannya lomba *sorogan* dan tes klasifikasi kitab adalah bertujuan agar santri bersemangat dalam belajar ilmu, khususnya kitab *sorogan*. Dan agar ilmu yang di dapat menjadi ilmu yang lebih bermanfaat. Kesimpulannya adalah santri agar semangat dalam belajar khususnya dalam pengajian *sorogan*.

²⁶ Lihat traskip wawancara no 03/W/18-04-19

²⁷ Lihat traskip wawancara no 07/1/24-07-19

²⁸ Lihat traskip wawancara no 08/1/25-07-19

Demikian juga ungkapan sdri.Durotul Izati.²⁹

Manfaat dari diadakannya lomba *sorogan* dan tes klasifikasi kitab adalah meningkatkan mutu, kualitas dan motifasi santri dalam mempelajari Al- Qur'an dan Kitab,Mengevaluasi hasil kegiatan pengajian *sorogan* Al- Qur'an dan Kitab, Merealisasikan salah satu program kerja pengurus bidang pendidikan putri pondok pesantren Darul Huda.Kesimpulannya adalah santri agar meningkatkan mutu, kualitas santri dalam mengaji kitb, dan juga mengevaluasi hasil belajar *sorogan* kitab tersebut.

Demikian juga ungkapan Siti Nur Qomariyah.³⁰

Manfaat dari diadakannya lomba *sorogan* dan tes klasifikasi kitab adalah agar santri giat belajar dan santri bisa mengukur kemampuannya melewati tes kenaikan tingkat atau lomba *sorogan*. Kesimpulannya adalah santri harus selalu di beri motivasi agar santri semangat dalam mencari ilmu di pondok.

Demikian juga ungkapan Ustadzah Henik Rahmawati.³¹

²⁹ Lihat traskip wawancara no 01/1/10-03-19

³⁰ Lihat traskip wawancara no 02/1/10-03-19

³¹ Lihat traskip wawancara no 03/1/10-03-19

Menurut beliau manfaat dari diadakannya lomba *sorogan* dan tes klasifikasi kitab adalah santri antusias untuk mengikutinya, dengan lantaran lomba *sorogan* santri bertambah semangat untuk belajar mengaji kitab.

Demikian juga ungkapan Ustadzah Hilma a'laudina.³²

Manfaat dari diadakannya lomba *sorogan* dan tes klasifikasi kitab adalah salah satu cara yang bisa meningkatkan wawasan dan ilmu yang baru yang berkaitan dengan *sorogan*. Kesimpulannya diadakannya lomba tersebut agar anak-anak semangat dalam mencari ilmu.

Demikian juga ungkapan sdri. Lita Novianti³³

Manfaat dari diadakannya lomba *sorogan* dan tes klasifikasi kitab adalah agar santri belajar, dan ketika tidak ada kegiatan lomba dan klasifikasi santri akan malas-malasan seenaknya sendiri tidak belajar sama sekali. Kesimpulannya adalah agar santri lebih semangat lagi dalam belajar kitab yang di kajiinya.

³² Lihat traskip wawancara no 05/1/20-03-19

³³ Lihat traskip wawancara no 05/1/20-03-19

Dalam *sorogan* juga diadakan yang namanya lomba *sorogan*, agar santri dalam pengajian *sorogan* bertambah semangat, agar santri mengetahui seberapa besar pemahaman santri ketika *sorogan*, dan seberapa banyak santri sudah bisa memahami kitab yang santri kaji, maka dari itu *sorogan* diadakan agar santri bisa mengetahui seberapa jauh pemahaman santri Pondok Pesantren Darul Huda

2. Masalah Pembelajaran Kitab Kuning Berbasis *sorogan* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo Tahun Ajaran 2018/2019

Analisis masalah pembelajaran kitab kuning berbasis *sorogan* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo Tahun Ajaran 2018/2019 adalah dari sudut faktor pendukung dan faktor penghambat pengajian *sorogan*, dengan adanya pendukung dan penghambat kita bisa mengetahui apa saja yang perlu kita lakukan untuk mengatasi pendukung dan penghambat tersebut seperti pendukung dan penghambat metode *sorogan*. Kitab *safinah an-najah* di Pondok Pesantren Darul Huda

a. Faktor Pendukung Metode *Sorogan*

Didalam pengajian pasti ada yang namanya pendukung agar santri selalu semangat dalam mempelajari kitab kuning, dan santri juga bisa mengaplikasikan pelajaran yang santri dapat di sekolah sore maupun sekolah pagi adapun

faktor pendukung metode *sorogan* yang ada di Pondok Pesantren Darul Huda adalah:

- 1) *Sorogan* sebagai wadah untuk mengamalkan pelajaran sekolah sore maupun sekolah pagi.

Sorogan juga bisa membuat santri bersemangat dalam melakukan karena ketika santri belum tau, cara baca kitab di sekolah sore, santri bisa mempelajarinya ketika pengajian *sorogan*, dan *sorogan* ini juga bisa menjadi wadah santri dalam mengaplikasikan pelajaran yang santri dapatkan. Hal ini sebagaimana ungkapan Ustadzah Sanita Nur Hidayati.³⁴

sorogan ini penting karena sebagai wadah atau tempat mereka untuk mengamalkan apa yang telah mereka pelajari di diniyah sore maupun di sekolah pagi.

- 2) Jika majunya dengan undian maka santri lebih menyimak setoran temannya hal itu membuat mereka mendapatkan pengetahuan yang baru

Ketika *sorogan* ustadzah bisa memberikan warna untuk anak-anaknya maka santri akan menjadi semangat, seperti santri diberi permainan arisan, ketika santri tidak siap maka akan di beri hukuman, maka dari itu santri harus siap semuanya, siapa yang akan maju tidak tau maka seluruhnya

³⁴ Lihat traskip wawancara no 01/W/10-03-19

juga mempersiapkan *fashlnya* masing-masing. Hal ini sebagaimana ungkapan Ustadzah Dayu Astri Ayu.³⁵

memberikan warna yang baru bagi santri, santi-santri yang awalnya tidak mau belajar, ia menjadi semangat belajar karena mereka tidak tau kapan akan maju entah hari ini atau esok karena majunya sesuai dengan *kopyoan* yang keluar. Selain itu santri juga menjadi menyimak saat santri yang lain maju, jadi mereka mendapat pengetahuan yang baru dari temanya.

- 3) Didalam pengajiaan *sorogan* terdapat satu ustadzah pembimbing

Didalam *sorogan* terdapat ustadzah yang berbeda-beda ada ustadzah yang ramah baik dan sebagainya, *sorogan* terdapat satu ustadzah yang memegang para santri putri Pondok Pesantren Darul Huda Mayak. Hal ini sebagaimana ungkapan Ustadzah Siti Aminatus Sholihah.³⁶

bidang pendidikan selalu siap dalam hal pemberangkatan dan lain-lain, kelompok yang terkondisikan, juga adanya para pembimbing.

³⁵ Lihat traskip wawancara no 03/W/17-04-19

³⁶ Lihat traskip wawancara no 03/W/11-04-19

Sebelum pemberangkatan *sorogan* bidang pendidikan selalu siap dalam hal mengawasi santri yang ingin masuk kelasnya masing-masing. Pendidikan juga memberikan absensi kepada koordinator masing-masing kelompok, selain itu juga pendidikan memberikan ustadzah untuk membimbing para santri yang mengaji *sorogan*.

4) Adanya kitab *jibro'*

Sorogan juga menggunakan yang namanya pendukung salah satunya adalah menggunakan yang namanya kitab jimro' dari pengurus bingang pendidikan pondok dan nahwu shorof dari pelajaran sekolah sore. Hal ini sebagaimana ungkapan Ustadzah Erna Wati Faktor.³⁷

Faktor pendukungnya diberi kitab jembrok, dan *nahwu shorof*. Pendukung dalam pengajian sorogan ini banyak salah satunya menghadirkan yang namanya kitab jimro' dari pengurus bidang pendidikan pondok Pesantren Darul Huda Mayak.

5) Adanya ringkasan *nahwu shorof*

Didalam *sorogan* juga terdapat ringkasan yang mana ringkasan ini terdapat di sekolah sore atau ustadzahnya sendiri yang membuat ringkasan. Hal ini sebagaimana ungkapan Ustadzah Mey Linda

³⁷ Lihat traskip wawancara no 03/W/13-04-19

Munawaroh.³⁸ Faktor pendukungnya ringkasan nahwu ma'na gundul. Demikian juga ungkapan Ustadzah Luthfi Ulfa Azizah.³⁹ Pendukung adanya mata pelajaran *nahwu* dan *shorof* di MMH sehingga dapat diterapkan.

Salah satu pendukung *sorogan* yaitu adanya ringkasan *nahwu* dan *shorof* yang mana sekolah sore juga membuat ringkasan. Untuk mempermudah santri dalam belajar membaca kitab kuning dan memahami isi kitab *safinah an-najah*

- 6) Adanya kitab *jurumiah wa shorof*, kitab *imrithi*, kitab *majmu'* dan kitab *alfiyah*

Dalam *sorogan* selain menggunakan kitab *jurumiyah wa shorof*, juga menggunakan kitab *imrithi*, Kitab *majmu'* dan kitab *al-fiyah*, yang mana kesemuanya itu bisa membantu para santri untuk memahami kitab kuning yang ada dipengajian *sorogan*. Hal ini sebagaimana ungkapan Ustadzah Hesti Rahayu.

⁴⁰Pendukung kitab *jurumiah wa shorof*, kitab *imrithi*, kitab *majmu'* dan kitab *alfiyah*

Dalam *sorogan* juga perlu yang namanya kitab-kitab tambahan agar santri bisa memahaminya lebih dalam, dan ketika

³⁸Lihat traskip wawancara no 01/W14/-04-19

³⁹ Lihat traskip wawancara no 03/W/15-04-19

⁴⁰ Lihat traskip wawancara no 03/W/16-04-19

satu kitab tidak faham maka bisa mencari kitab satunya yang lebih rendah tingkatannya seperti kitab *jurumiyah*.

7) Adanya buku penunjang untuk belajar kitab,

Sebelum pengajian dimulai santri disuruh untuk menghafal *I'rob* agar ketika santri di beri pertanyaan ustadzahnya tentang *I'rob* santri sudah bisa menjawab, dan hafalan sebelum masuk juga berguna bagi santri. Hal ini sebagaimana ungkapan Ustadzah Dayu Astriayu.⁴¹

pendukung ada kitab atau buku penunjang untuk belajar kitab, sebelum setoran dianjurkan untuk menghafal *I'rob* dalam nahwu (dasar-dasar *nahwu shorof*), kesadaran santri dalam setoran bacaan kitab.

Santri dalam pengajian *sorogan* dianjurkan untuk menghafal *I'rob* dalam *nahwu* agar santri membaca kitab bisa benar dan ketika santri ditanya maka akan mudah untuk menjawab pertanyaan dari ustadzah.

8) Adanya organisasi Pendidikan di Pondok Pesantren Darul Huda.

Dalam organisasi pondok pendidikan juga mengkondisikan para santri untuk melakukan pengajian *sorogan*, agar pengajian *sorogan* berlangsung dan

⁴¹ Lihat transkrip wawancara no 03/W/17-04-19

terkondisi dengan nyaman dan rapi. Untuk itu Organisasi sangatlah penting dalam kegiatan yang di lakukan. Hal ini sebagai mana ustadzah Izza Afiani.⁴²

Pendukung tempat pengajian *sorogan*, dengan adanya bidang pendidikan pondok para santri lebih terkondisikan, mulai dari tahap mana yang para santri mampu, hingga dalam pemilihan pembimbing kitab.

Didalam *sorogan* ada yang namanya organisasi agar *sorogan* santri lebih terkondisikan, dan mulai dari tahap mana santri mampu hingga sampai pemilihan seorang pembimbing *sorogan* ada sampai *sorogan* berjalan dengan lancar dan tertib..

b. Faktor penghambat Metode *Sorogan*

Faktor pendukung metode *sorogan* yang ada di Pondok Pesantren Darul Huda adalah:

1. Ustadzahnya yang jarang masuk

Dalam *sorogan* selain ada yang namanya faktor pendukung juga ada faktor penghambat seperti ustadzah yang jarang masuk juga mengurangi semangat santri dalam mengaji. Selain itu juga kurangnya evaluasi ustadzah dalam menghidupkan suasana pengajian *sorogan* maka dari itu sangat lah penting untuk memotivasi santri agar santri rajin belajar dan memahami isi kitab kuning tersebut. Hal ini

⁴² Lihat traskip wawancara no 03/W/22-08-19

sebagaimana ungkapan Ustadzah Sanita Nur Hidayati.⁴³

Kalau penghambat itu sebenarnya banyak. Misalnya dari ustadzahnya yang jarang masuk, siswanya yang tidak memperhatikan saat diajar, kurangnya evaluasi dari guru serta kurangnya motivasi. Mungkin itu juga bisa berpengaruh terhadap pemahaman santri. Namun yang paling berpengaruh menurut beliau adalah santri atau siswi sendiri. Karena siwi adalah orang secara sengaja datang ke sekolah atau majlis mencari ilmu untuk belajar. Latar belakang santri minat, kemampuan serta semangat mereka untuk belajar sangat berpengaruh pada pemahaman mereka jadi siswalah yang memiliki pengaruh besar dalam proses belajar mengajar.

Dalam *sorogan* juag ada penghambat seperti santri yang datang terlambat, padahal santri yang membutuhkan ilmu dari ustadzah bukan ustadzahnya yang membutuhkan ilmu, ada juga latar belakang santri yang berbeda-beda ada yang semangat dan ada yang kurang bersemangat dalam *sorogan*.

2. Siswa yang kurang memperhatikan saat di ajar

Dalam *sorogan* terdapat siswa yang kurang memperhatikan saat di ajar ustadzah

⁴³ Lihat traskip wawancara no 01/W/10-03-19

padahal itu juga bisa menambah pemahaman santri dalam membaca kitab kuning, selain itu juga santri bisa memahaminya lebih mendalam isi kitab *safinah an-najah*. Hal ini sebagaimana ungkapan Ustadzah Sanita Nur Hidayati.⁴⁴ Misalnya dari ustadzahnya yang jarang masuk, siswannya yang tidak memperhatikan saat diajar.

Ketika santri dalam pengajian *sorogan* tidak bersemangat, maka santri tidak akan memperhatikan saat di ajar ustadzah, selain itu juga ustadzah mempengaruhi kehadirannya.

3. Kurangnya evaluasi dari guru

Dalam pengajian *sorogan* sangatlah penting yang namanya evaluasi agar santri semangat dalam menuntut ilmu, dalam menuntut ilmu juga memotivasi itu penting agar santri tau bagaimana cara bisa membaca kitab kuning dengan baik dan benar. Hal ini sebagaimana ungkapan Ustadzah Sanita Nur Hidayati.⁴⁵

kurangnya evaluasi dari guru serta kurangnya motivasi. Mungkin itu juga bisa berpengaruh terhadap pemahaman santri. Namun yang paling berpengaruh menurut beliau adalah santri atau siswi sendiri. Karena siwi adalah orang secara sengaja datang ke sekolah atau majlis mencari ilmu untuk belajar.

⁴⁴ Lihat traskip wawancara no 01/W/10-03-19

⁴⁵ Lihat traskip wawancara no 01/W/10-03-19

Evaluasi sangat lah penting apalagi dari gurunya sendiri serta kurangnya motivasi , mungkin itu itu juga bisa berpengaruh pada pemahaman santri. Namun ada juga yang paling berpengaruh yaitu seperti santri itu sendiri yang mana santri yang mencari ilmu dan ingin mendapatkan pemahaman di dalam *sorogan*

4. Santri kurangnya muthola'ah materi yang telah didapatkan

Santri kurangnya dalam muthola'ah yang telah di dapat disekolah sore maupun disekolah pagi, yang mana ketika santri rajin dalam belajar maka apapun pasti bisa. Muthola'ah sangatlah penting karena dengan muthola'ah bisa menjadikan santri bisa dan cerdas dalam menghadapi soal yang di berikan kepada ustadzah. Hal ini sebagaimana ungkapan Ustadzah Siska Nur Afni.⁴⁶

Menurut beliau sebenarnya mereka itu bisa, mungkin kurangnya mutholaah materi serta kurangnya motovasi. Karena anak sorogan beliau itu selalu ada yang masih malas ketika disuruh setora.

5. Waktu yang tersedia terbatas

Dalam *sorogan* seharusnya membutuhkan waktu yang lama karena didalam satu kelompok terdapat sepuluh anak atau lebih itu membutuhkan waktu yang sangat lama, akan

⁴⁶ Lihat traskip wawancara no 03/W/11-03-19

tetapi di Pondok Pesantren Darul Huda waktu yang tersedia sangat sedikit dan santri yang maju tidak semua. Hal ini sebagaimana ungkapan Ustadzah Dayu Astri Ayu.⁴⁷

membutuhkan yang lama karena waktu *sorogan* itu hanya satu jam.

Sorogan juga membutuhkan waktu yang lama karena *sorogan* ada yang namanya membaca, *murod* dan *tarkib* ini semua harus selesai maka waktu yang tersedia kurang memadai.

6. Berbeda-bedanya kondisi awal santri

Sorogan juga memerlukan yang namanya pikiran karena jika santri tidak berfikir maka santri tidak akan bisa membaca *memurot* dan *tarkib* karena berbeda-bedanya awal santri ada yang dari sekolahan SMP ada yang dari MTS itu juga bisa membuat pengaruh pada santri. Ketika santri yang dari SMP bisa mengikuti dan rajin belajar maka tidak akan ketinggalan sama yang sekolah di MTS. Maka dari itu kondisi santri juga harus diketahui. Hal ini sebagaimana ungkapan Ustadzah Hilma A'laudina.⁴⁸

Bisa dari mereka sendiri atau dari ustadzahnya. Namun yang paling mendorong itu faktor latar belakang mereka yang dulu. Mereka dari daerah

⁴⁷ Lihat traskip wawancara no 03/W/17-04-19

⁴⁸ Lihat traskip wawancara no 01/W/21-03-19

yang berbeda dan sekolah yang berbeda pula. Ada yang dari SMP dan ada yang dari MTs. Mungkin mereka yang dari MTs sudah pernah belajar ilmu nahwu sehingga mudah untuk menerimanya sedangkan mereka yang dari SMP sulit karena baru pertama kali menerima atau tau tentang ilmu nahwu.

Ketika ustazahnya yang jaeang masuk, akan tetapi kondisi awal santri juga bisa mempengaruhi, karena awalnya santri belum tau sama sekali yang namanya kitab kuning, maka ketika masuk pondok pesantren santri baru tau yang namanya kitab kuning. Maka dari itu santri harus selalu belajar dan belajar.

7. Kurangnya santri dalam setoran

Dalam pengajian *sorogan* ketika semangat santri berkurang maka setoran yang di dapat santri akan sedikit, selain itu juga ketika santri setelah setoran santri ngpbrol sendiri seperti ini juga membuat konsentrasi temannya rusak, kemudian kurang efektif dalam belajar. Hal ini sebagaimana ungkapan Ustadzah Siti Aminatus Sholihah.⁴⁹

Penghambatnya terkadang santri yang sudah setoran ngobrol sendiri atau ada beberapa santri yang jarang sekali setoran, santri kurang kreatif, kurang cepat berkembang.

⁴⁹ Lihat traskip wawancara no 03/W/11-04-19

Ketika santri dalam *sorogan* tidak setoran maka *fashl* yang akan di dapat sangat sedikit, selain itu ketika sudah setoran santri ngobrol sendiri, kurang efektif dalam pengajian *sorogan*

8. Banyaknya santri dalam satu kelompok

Sorogan merupakan pengajian yang diadakan per kelompok yang mana perkelompok ini sangat tidak memungkinkan untuk maju semua. Karena terlalu banyak santri dalam satu kelompok. Hal ini sebagaimana ungkapan Ustadzah Sanita Nur Hidayati.⁵⁰

Kalau penghambat itu sebenasnya banyak. Misalnya dari ustadzahnya yang jarang masuk, siswannya yang tidak memperhatikan saat diajar, kurangnya evaluasi dari guru serta kurangnya motivasi. Mungkin itu juga bisa berpengaruh terhadap pemahaman santri. Namun yang paling berpengaruh menurut beliau adalah santri atau siswi sendiri. Karena siwi adalah orang secara sengaja datang ke sekolah atau majlis mencari ilmu untuk belajar. Latar belakang santri minat, kemampuan serta semangat mereka untuk belajar sangat berpengaruh pada pemahaman mereka jadi siswalah yang memiliki pengaruh besar dalam proses belajar mengajar.

⁵⁰ Lihat traskip wawancara no 01/W/10-03-19

3. Impikasi dalam Pembelajaran Kitab Kuning *Sorogan* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo Tahun Ajaran 2018/2019

Dari hasil analisis masalah melalui sudut faktor pendukung dan faktor penghambat metode *sorogan* di ketahui implikasinya, yaitu:

a. Santri bertambah semangat dalam belajar

Dalam pengembangan pemahaman kitab kuning yang ada di Pondok Pesantren Darul Huda *sorogan* adalah santri menyetorkan bacaan dengan menghadap ustadzahnya dan membaca *memurod* dan *mentarkib*, selain itu juga ada juga ustadzah yang membuat kelompoknya itu dengan suatu permainan yang mana santri bisa bertambah semangat dalam pengajian *sorogan* berlangsung. Hal ini sebagaimana ungkapan Ustadzah Dayu Astri Ayu.⁵¹

Sorogan adalah santri menyetorkan bacaan dengan menghadap ksantri yang lain, namun majunya bukan urut absen atau dipanggil tapi dengan kocokan seperti arisan. Setelah membaca beliau memberi pertanyaan mengenai fiqih atau nahwu. Bukan beliau saja tapi satri yang lain juga member pertanyaan. Dengan metode seperti itu santri tidak lagi seenaknya sendiri dalam *sorogan*, mereka menjadi rajin belajar dan pemahaman mereka pun juga semakin terasa setiap hari.

⁵¹ Lihat traskip wawancara no 03/W/17-04-19

Metode ini memberikan warna yang baru bagi santri, santi-santri yang awalnya tidak mau belajar, ia menjadi semangat belajar karena mereka tidak tau kapan akan maju entah hari ini atau esok karena majunya sesuai dengan *kopyoan* yang keluar.

Demikian juga ungkapan Ustadzah Sanita Nur Hidayati.⁵²

Dan dalam kegiatan pengajian *sorogan* ini menerapkan metode yang sama yaitu metode *sorogan* yang mana santri maju satu persatu menghadap ke ustadzah untuk menyetorkan bacaan kitab. Namun ada sebagian ustadzah yang mengolah metode *sorogan* ini menjadi metode yang menyenangkan, karena mungkin santri jenuh dengan metode yang sama dalam setiap harinya.

Dalam pengajian *sorogan* juga menggunakan metode, agar santri dalam *sorogan* tidak jenuh dan bosan. Namun ada sebagian ustadzah metodenya menggunakan permainan yang mana tujuannya agar santri tidak ngantok dalam kegiatan *sorogan* berlangsung seperti ustadzah dayu yang mana *sorogannya* dibuat seperti arisan, ketika dibuat seperti ini santri

⁵² Lihat traskip wawancara no 01/W/10-03-19

harus siap semua untuk maju karena, tidak tahu siapa yang akan mendapatkan giliran maju, maka sorogan nya bisa menghidupkan suasana.

b. Hasil belajar meningkat

Dalam kegiatan *sorogan* santri harus faham apa yang akan di baja ketika menghadap ustadzahnya, ketika santri bisa atau faham apa yang santri baca maka santri juga bisa dikatakan sudah faham apa yang santri baca, dengan demikian santri bisa dikatakan hasil belajar santri meningkat. Hal ini sebagaimana ungkapan Ustadzah Sanita Nur.⁵³

Faham itu apa bila seseorang itu tau dengan apa yang ia katakan apapun ia lakukan, atau ia mengetahui sesuatu baik yang ia pelajari ataupun dari orang lain.

Sedangkan ukuran kefahaman menurut beliau yaitu santri dapat menjawab pertanyaan yang diberikan dengan baik dan benar. Jika dijelaskan ia paham, serta jika disuruh menyebutkan contoh mereka juga mampu mencontohkan dengan baik dan benar.

Demikian juga ungkapan Ustadzah Darul Sukma.⁵⁴

Hal ini dapat memicu pemahaman santri, jika sering diadakan evaluasi maka

⁵³ Lihat traskip wawancara no 01/W/10-03-19

⁵⁴ Lihat traskip wawancara no 03/W/22-03-19

pemahaman mereka akan semakin meningkat dan terasa, namun jika tidak ada evaluasi maka semakin hari akan semakin terkikis pemahaman mereka. Apalagi ilmu *nahwu* yang sulit menurut para santri.

Santri dikatakan faham apabila santri ketika di Tanya ustadzah santri bisa menjawab dan bisa menjelaskan kembali apa yang diinginkan ustadzahnya, ketika ustadzah menghendaki membuat contoh maka santri bisa mencontohkan didalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu sudah terlihat bahwa santri Pondok Pesantren Daryul Huda sudah berhasil dalam meningkatkan belajarnya.

- c. Mampu membaca kitab kuning tanpa menggunakan kitab *jimro*'

Dalam pengajian *sorogan* santri ketika maju di hadapan ustadzah tidak diperbolehkan membawa kitab *jimro*', jadi ketika santri maju santri benar-benar sudah menguasai materi dan sudah faham apa yang akan santri baca maka dari itu sebelum santri maju harus belajar terlebih dahulu menggunakan kitab *jimro*' yang di perikan Pengurus pendidikan Pondok, maka dari itu santri mampu membaca kitab kuning tanpa menggunakan kitab *jimro*'. Hal ini sebagaimana ungkapan Ustadzah Hesti Rahayu Ningsih.⁵⁵

⁵⁵ Lihat traskip wawancara no 01/W/14-03-19

Dalam *sorogan* kitab ini santri dituntut untuk mamapu membaca kitab dengan menerapkan ilmu nahwu yang mereka peroleh ketika belajar di madrasah diniyah . Jadi kegiatan ini sangatlah bermanfaat bagi santri untuk praktek.

Demikian juga ungkapan Ustadzah Erna Wati.⁵⁶ Santri diberi kitab *jembro*’, dan nahwu shorof. Selain itu ungkapan Ustadzah Mey Linda Munawaroh.⁵⁷ Santri di beri ringkasan nahwu, ma’na gundul.

Santri ketika akan akan memulai pengajian ber;langsung sebelumnya santri sudah belajar terlebih daghulu dengan menggunakan kitab *jimro*’ yang di kasih pendidikan pondok untuk membantu membaca kitab gundul. Kemudian ketika santri disuruh maju maka santri sudah siap segalanya dalam membaca *murod* dan *tarkib*. Maka dari itu santri dikatakan mampu dalam membaca kitab kuning tanpa menggunakan kitab *jimro*’.

- d. Dapat mengaplikasikan pelajaran kitab kuning dalam kehidupan sehari-hari

Pengajian *sorogan* di Pondok Pesantren Darul Huda ini selain santri bisa membaca *murod* dan *tarkib* santri juga bisa mengaplikasikan pelajaran yang didapat di sekolah sore dan pagi,

⁵⁶ Lihat traskip wawancara no 03/W/13-04-19

⁵⁷ Lihat traskip wawancara no 01/W14-04-19

dalam kehidupan sehari-hari. Didalam kitab *safinah an-najah* santri bisa juga mengaplikasikan pelajaran yang santri fahami didalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sebagaimana ungkapan Ustadzah Izza Afiani.⁵⁸

Sorogan sebagai sarana untuk mengaplikasikan apa yang sudah mereka dapat di sekolah MMH. Juga untuk mengamalkan apa yang telah mereka pelajari sehingga bisa dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari seperti membaca al-qur'an dengan mengikuti kaidah-kaidahnya.

Dalam pengajian *sorogan* santri bisa mengaplikasikan pelajaran yang santri dapatkan di sekolah sore maupun di sekolah pagi, pada dasarnya *sorogan* itu juga bisa di buat untuk praktek yang mana santri ketika di sekolah sore belum faham, maka dari itu *sorogan* seawai wadah iulmu yang bisa mengaplikasikan pelajaran kitab kuning dalam kehidupan sehari-hari

⁵⁸ Lihat traskip wawancara no 03/W/22-08-19

BAB V PEMBAHASAN

1. Bentuk Pembelajaran Kitab Kuning Berbasis *Sorogan* di Pondok Pesantren Darul Huda

Bentuk pembelajaran pemahaman kitab kuning melalui metode *sorogan* di Pondok Pesantren Darul Huda:

a. Diskusi guru dan murid

Dalam buku Kapita Selektta Pendidikan Islam tertulis bahwa kata *sorogan* berasal dari bahasa jawa yang berarti “*sodoran*” atau yang disodorkan. Metode *sorogan* merupakan kegiatan pembelajaran bagi para santri yang lebih menitik beratkan pada pengembangan kemampuan perseorangan (individu), di bawah bimbingan seorang ustadz atau kyai.

Sesuai dengan wawancara yang dilakukan peneliti bahwa metode *sorogan* di Pondok Pesantren Darul Huda sama dengan pondok-pondok yang lain, yaitu santri maju untuk setoran kepada ustadzah. Yang disetorkan meliputi membaca, *memuroti*, *mentarkib*. Ada yang setoran semua santri sekaligus dan ada yang dibagi menjadi dua gelombang. Dalam proses setoran tersebut, terjadilah diskusi antara guru dan murid. Agar santri memahami setiap kalimat yang ia setorkan, baik dari cara membaca, *muroti* ataupun *mentarkib*.

b. Ada pekerjaan rumah setelah pengajian

Dalam buku Pola Pembelajaran Pesantren menerangkan bahwa bentuk belajar mengajar

pengajian sorogan dimana kyai hanya menghadapi seorang santri atau kelompok kecil santri yang masih dalam tingkat dasar. Tata caranya adalah seorang santri *menyodorkan* sebuah kitab di hadapan kyai, kemudian kyai membacakan beberapa bagian dari kitab itu, lalu santri mengulangi bacaanya sampai santri benar-benar dalam membaca dengan baik. Bagi santri yang telah menguasai materi lama, maka ia boleh menguasai materi baru lagi. Sedangkan yang belum mengulainginya lagi sampai ia menguasainya.

Sesuai dengan wawancara yang dilakukan peneliti bahwa didalam pengajian *sorogan* di Pondok Pesantren Darul Huda ini ketika santri sudah melaksanakan pengajian *sorogan* dengan membaca *fashl murod* dan *tarkib*, ustadzah memberikan pertanyaan kepada santri yang menyangkut tentang isi *fashl* yang santri baca, kemudian ustadzah memberi pertanyaan tentang *nahwu* dan *shorof*, ketika santri di beri pertanyaan dan belum bisa menjawab maka santri di suruh bertanya teman sebayanya atau di buat PR dan di sampaikan pada pertemuan yang akan datang.

c. Adanya lomba *sorogan*

Di dalam buku Strategi Pengembangan Bahasa mengemukakan bahwa Kompetensi dasar adalah pernyataan minimal atau memadai tentang pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak

setelah peserta didik menyelesaikan suatu aspek atau sub aspek mata pelajaran tertentu.

Sesuai dengan wawancara yang dilakukan peneliti bahwa di dalam Sorogan yang diadakan di Pondok Pesantren Darul Huda ini setiap 6 bulan sekali mengadakan evaluasi yang mana evaluasi ini di ikuti seluruh santri Pondok Pesantren Darul Huda, hal ini agar pengurus dapat mengukur keberhasilan penyelesaian pemahaman kitab kuning serta memicu para santri untuk selalu mengkaji kitab kuning dengan baik dan benar.

d. Belajar menggunakan kitab *jimro*'

Di dalam buku Strategi Pengembangan Bahasa mengemukakan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat informasi yang harus diserap peserta didik melalui pembelajaran yang menyenangkan. Peserta didik harus benar-benar merasakan manfaat bahan ajar atau materi itu setelah ia mempelajari. Dari sisi lain, bahan ajar yang baik dapat ditinjau dari beberapa aspek, yaitu aspek penampilan segi materi, aspek buku pendukungnya, aspek linguistic, aspek kebudayaan yang terkandung didalamnya.

Sesuai dengan wawancara yang dilakukan peneliti bahwa di dalam Pondok Pesantren Darul Huda ketika melaksanakan kegiatan *sorogan* santri harus belajar terlebih dahulu, dengan cara santri melihat kitab *jimro*' yang telah di sediakan oleh pengurus bidang pendidikan Pondok.

e. Tes klasifikasi tingkat *sorogan*

Di dalam buku Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan mengemukakan bahwa dalam kurikulum yang berorientasi pada pencapaian kompetensi, tujuan yang harus dicapai oleh siswa dirumuskan dalam bentuk kopetensi. Dalam konteks pengembangan kurikulum, kompetensi adalah perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Seseorang yang telah memiliki kopetensi dalam bidang tertentu bukan hanya mengetahui, tetapi juga dapat memahami dan menghayati bidang tersebut yang tercermin dalam pola perilaku sehari-hari.

Pengajian sorogan yang di lakukan sehari-hari oleh para santri di Pondok Pesantren Darul Huda ini, juga mengadakan yang namanya lomba kitab, yang mana lomba ini diikuti oleh santri yang isinya perwakilan satu kelompok satu orang, selain diadakan lomba *sorogan* juga diadakan klasifikasi yang diikuti oleh seluruh santri, yang mana manfaat dari tes klasifikasi ini adalah agar santri semangat dalam belajar kitab, selain itu juga dapat meningkatkan mutu,kualitas dan motifasi santri dalam mempelajari kita kuning.

2. Masalah Pembelajaran Kitab Kuning Berbasis *sorogan* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo Tahun Ajaran 2018/2019

Analisis masalah pembelajaran kitab kuning berbasis sorogan di Pondok Pesantren Darul Huda

Mayak Tonatan Ponorogo Tahun Ajaran 2018/2019 adalah dari sudut faktor pendukung dan faktor penghambat pengajian *sorogan*, dengan adanya pendukung dan penghambat kita bisa mengetahui apa saja yang perlu kita lakukan untuk mengatasi pendukung dan penghambat tersebut seperti pendukung dan penghambat metode *sorogan*. Kitab *safinah an-najah* di Pondok Pesantren Darul Huda

a. Faktor Pendukung Metode *Sorogan*

Dalam buku Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam tertulis Kelebihan metode *sorogan* antara lain, (a) Terjadi hubungan yang erat dan harmonis antara guru dan murid, (b) Memungkinkan bagi seorang guru untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa, arab.(c) Murid mendapatkan penjelasan yang pasti tanpa harus mereka ketahui tentang interpretasi suatu kitab karena berhadap dengan guru secara langsung yang memungkinkan terjadinya tanya jawab. (d) Guru dapat mengetahui secara pasti kualitas yang telah dicapai muridnya.(e) santri yang IQ-nya tinggi akan cepat menyelesaikan pelajaran (kitab), sedangkan yang IQ-nyarendah ia membutuhkan waktu yang cukup lama.

Sedangkan berdasarkan wawancara peneliti faktor pendukung metode *sorogan* yang ada di Pondok Pesantren Darul Huda adalah:

- 1) *Sorogan* sebagai wadah untuk mengamalkan pelajaran sekolah sore maupun sekolah pagi.
 - 2) Jika majunya dengan undian maka santri lebih menyimak setoran temannya hal itu membuat mereka mendapatkan pengetahuan yang baru
 - 3) Didalam pengajiaan sorogan terdapat satu ustadzah pembimbing
 - 4) Adanya kitab jibro'
 - 5) Adanya ringkasan *nahwu shorof*
 - 6) Adanya kitab *jurumiah wa shorof*, kitab *imrithi*, kitab *majmu'* dan kitab *alfiyah*
 - 7) Adanya buku penunjang untuk belajar kitab,
 - 8) Adanya organisasi Pendidikan di Pondok Pesantren Darul Huda.
- b. Faktor penghambat Metode *Sorogan*

Dalam buku Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam tertulis penghambat metode *sorogan* antara lain (a) Tidak efisien karena hanya menghadapi beberapa murid (tidak boleh lebih dari lima orang) sehingga kalau menghadapi murid yang banyak metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi. (b) Murid kadang hanya menangkap kesan verbalisme semata terutama mereka yang tidak mengerti terjemahan dari bahan tertentu.

Sedangkan berdasarkan wawancara peneliti faktor pendukung metode sorogan yang ada di Pondok Pesantren Darul Huda adalah:

1. ustadzahnya yang jarang masuk
2. Siswa yang kurang memperhatikan saat di ajar

3. Kurangnya evaluasi dari guru
4. Santri kurangnya *muthola'ah* materi yang telah didapatkan
5. Waktu yang tersedia terbatas
6. Berbeda-bedanya kondisi awal santri
7. Kurangnya santri dalam setoran
8. Banyaknya ssantri dalam satu kelompok

3. Impikasi dalam Pembelajaran Kitab Kuning Berbasis *Sorogan* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo Tahun Ajaran 2018/2019

Dari hasil analisis masalah melalui sudut faktor pendukung dan faktor penghambat metode sorogan di ketahui implikasinya, yaitu:

a. Santri bertambah semangat dalam belajar

Ketika pengajian *sorogan* yang diadakan di Pondok Pesantren Darul Huda ini juga menggunakan metode yang saman seperti santri maju satu persatu menghadap ustadzahnya untuk menyertorkan bacaan kitab yang telah di pelajarinya, dan ada juga ustadzah yang membuat metode agar santri tidak bosan salah satunya seperti arisan, agar santri tidak bosan dalam pengajian *sorogan* tersebut, ketika dibuat seperti ini santri tidak tau siapa yang akan maju untuk mengaji, maka dari itu santri semangat dakam belajar.

b. Hasil belajar meningkat

Menurut Nanang Sudjana, Pemahaman adalah hasil belajar, misalnya peserta didik dapat menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri

atas apa yang dibacanya atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan guru dan menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain.

Selain Pondok Pesantren Darul Huda mengadakan lomba dan tes klasifikasi agar santri bersemangat dalam belajar, selain itu juga santri juka sering diadakan yang namanya evaluasi maka pemahaman santri akan semangkin meningkat dan pemahamannya akan terasa.

- c. Mampu membaca kitab kuning tanpa menggunakan kitab jimro'

Didalam pengajian kitab kuning santri pondok Pesantren Darul Huda di tuntut untuk mampu membaca kitab kuning, dan juga mampu membaca kitab tanpa menggunakan kitb *jimro'*

Menurut Sudaryono pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui atau diingat, mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain.

- d. Dapat mengaplikasikan pelajaran kitab kuning dalam kehidupan sehari-hari

Di dalam buku Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan mengemukakan bahwa seseorang yang telah

memiliki kompetensi dalam bidang tertentu bukan hanya sekedar pemahaman dan penguasaan materi pelajaran, akan tetapi bagaimana pemahaman dan penguasaan materi itu dapat memengaruhi cara bertindak dan berfikir dalam kehidupan sehari-hari.

Santri Pondok Pesantren Darul Huda selain mengembangkan ilmu yang didapat di sekolah Madrasah Miftahul Huda Juga bisa mengaplikasikan ketika santri melakukan pengajian *sorogan*, dan di terapkan di kehidupan sehari-hari.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data dan analisis data tentang strategi pengembangan pemahaman kitab kuning melalui metode *sorogan* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk pembelajaran kitab kuning berbasis *sorogan* di pondok pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo Tahun Ajaran 2018/2019 adalah diskusi guru dan murid, ada pekerjaan rumah setelah pengajian, adanya lomba *sorogan*, belajar menggunakan kitab *jimro'*, tes klasifikasi tingkat *sorogan*.
2. Masalah pembelajaran kitab kuning berbasis *sorogan* di pondok pesantren Darul Huda Mayak Tahun Ajaran 2018/2019
 - a. Faktor pendukungnya adalah *sorogan* sebagai wadah untuk mengamalkan pelajaran sekolah sore maupun sekolah pagi, jika majunya dengan undian maka santri lebih menyimak setoran teman-temannya hal itu membuat mereka mendapat pengetahuan yang baru, di dalam pengajian *sorogan* terdapat satu ustadzah pembimbing, adanya kitab *jimro'*, adanya ringkasan *nahwu shorof*, adanya kitab *jurumiyah wa shorof*, kitab *imrthi*, kitab *majmu'* dan kitab *al-fiyah*, adanya buku penunjang untuk belajar

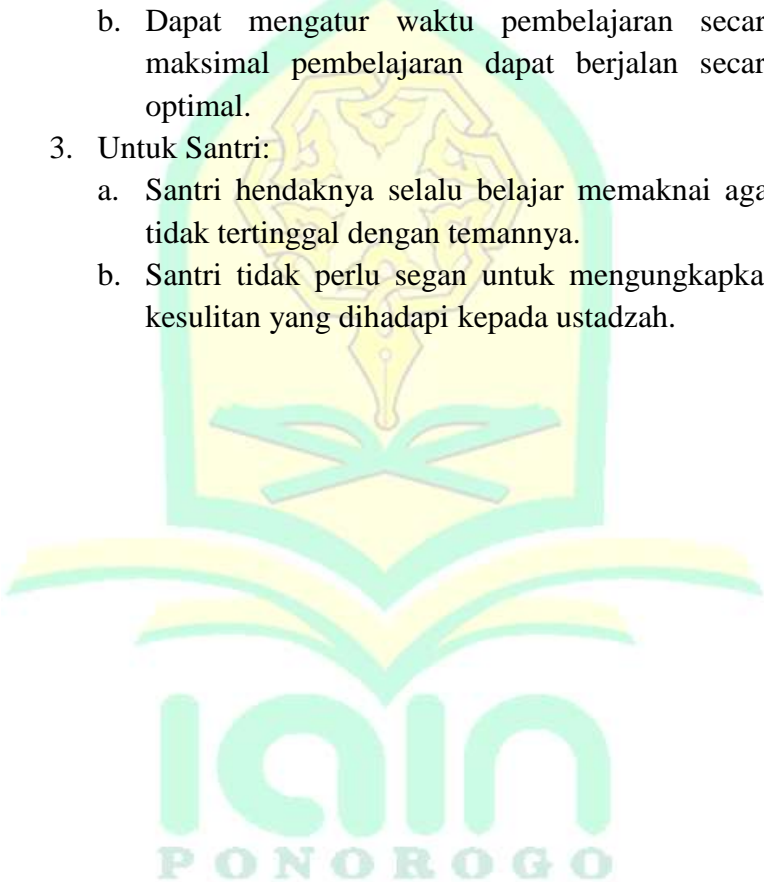
- kitab, adanya organisasi pendidikan di Pondok Pesantren Darul Huda,
- b. Faktor penghambatnya adalah ustadzahnya yang jarang masuk, siswa yang kurang memperhatikan saat di ajar, kurangnya evaluasi dari guru, santri kurangnya *muthola'ah* materi yang telah di dapatkan, waktu yang tersedia terbatas, berbeda-bedanya kondisi awal santri, kurangnya santri dalam setoran, banyaknya santri dalam satu kelompok.
3. Implikasi dalam pembelajaran kitab kuning berbasis sorogan di Pondok Pesantren Darul Huda adalah santri bertambah semangat dalam belajar, hasil belajar meningkat, mampu membaca kitab kuning tanpa menggunakan kitab jimro', dapat mengaplikasikan pelajaran kitab kuning dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran

Dari penelitian tentang implementasi metode *sorogan* dalam mempelajari Kitab *Safinatun Najah* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo ini, ada beberapa saran yang bisa kami berikan sebagai berikut:

1. Untuk Pengurus :
 - a. Diperbanyak ustadzah untuk mengajar *sorogan* agar pembelajarannya bisa optimal.
 - b. Perkelompok santri yang mengikuti sorogan tidak lebih dari orang 7 agar pembelajaran dapat efektif dan efisien.

- c. Menyiapkan absensi untuk santri yang mengikuti sorogan agar santri dapat terkontrol dengan baik.
2. Untuk ustadzah :
 - a. Meningkatkan pengetahuan agar santri tidak bosan dalam pembelajaran.
 - b. Dapat mengatur waktu pembelajaran secara maksimal pembelajaran dapat berjalan secara optimal.
 3. Untuk Santri:
 - a. Santri hendaknya selalu belajar memaknai agar tidak tertinggal dengan temannya.
 - b. Santri tidak perlu segan untuk mengungkapkan kesulitan yang dihadapi kepada ustadzah.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Edisi Revisi vi)*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Azwar, Saifuddin *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Barnadib, Imam. *Beberapa Aspek SubtansiL Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Andi, 1996.
- Iskandarwasid dan Dadang Sunandar, *Strategi Pembelajaran Bahasa: Bandung* PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Bruinescen, Martin Van *Kitab Kuning Pesantrendan Tarekat*. Bandung: Mizan, 1997.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: Anggota IKAPI, 1994.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Reserch (jilid 2)*. Yogyakarta : Andi Offset, 2004.
- Hamalik, Oemar. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Hasbullah, *Kapita Seleкта Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999

- Kosasih, *Strategi Pembelajaran dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Yama Widya, 2014.
- Mahmud, *Model Pembelajaran di Pesantren*. Tangerang: Media Nusantara, 2006.
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Mar'ah, Samsunuwiyati. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Bandung: PT. Remaja Rosada Karya*, 1995.
- Morrisey, George. *Pedoman pemikiran Strategis Membangun LandasanPerencanaanAndaterj. Gianto Widianto Jakarta: Prenhalindo*, 1997.
- Muhammad, *Model-model Pembelajaran di Pesantren*. Tangerang: Media Nusantara, 2006.
- Nata, Abudin. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Widiarsana Indonesia, 2001.
- Priansa, Donni Juni. *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran*. Bandung: Pustaka Setia, 2007.

- Qomar, Mujamil. *Pesantren dari Transformasi Metode Menuju Demokrasi Institut*. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Sallis, Edward. *Total Quality Management In Education London.*: Kogan Page, 2002
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2009.
- Sudaryono, *Dasar-sadar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998.
- Sudjana, Nanang *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif Bandung.* : Alfabeta, 2005.
- Sutopo, Aries Hadi dan Adrianus Ariel, *Terampil Mengolah Data Kualitatif dengan Vivo*. Jakarta : Kencana, 2010.
- Suwandi, Basrowi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Tim Direktur Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *„Pola Pembelajaran Di Pesantren*. 2003.

Tim Kodifikasi LMB PPL 2012, *Buku Materi Sorogan Ula dan Wustho Lajnah Batsul Masa'il*. Ponpes Lerboyo, 2016.

Tim Redaksi KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*(KBBI) Balai Pustaka, 2005.

Tjipyono, Fandy. *Strategi Pemasaran*. Yogyakarta: Andi, 1997.

Udin, S, Winata Putra, dkk., *Strategi belajar Mengajar* Jakarta: Universitas Terbuka, 2002.

Wasit, Iskandar. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008
wakit, Ahmad. *efektifitas metode sorogan berbantuan tutor sebaya terhadap pemahaman konsep matematika*.

Pembelajaran dengan Metode Sorogan, Dalam situs perkuliahan. Com, diakses pada 28 Agustus 2014.